PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG NASKAH KUNO JAWA TENGAH SERAT NAYAKAWARA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG NASKAH KUNO JAWA TENGAH SERAT NAYAKAWARA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh :

Dra. Ratih Umi Wahyuni – Ketua
Dra. Ninien Karlina – Anggota
Drs. H. Achmad Yunus – Anggota

Editor :

Dra. Rika Umar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1991 – 1992

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 1890
PEROLEHAN :
TGL : 24-2-09

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dengan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Naskah Kuno Jawa Tengah Serat Nayakawara.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 1990/1991, telah melaksanakan kegiatan di dalam usaha-usaha pelestarian warisan budaya bangsa Indonesia dalam bentuk Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Naskah Kuno Jawa Tengah, dengan mengambil Serat Nayakawara sebagai obyek kajian.

Warisan budaya berupa tulisan dalam bentuk naskah kuno, mampu mengungkapkan informasi yang luas yang membuka sejarah kebudayaan Indonesia lama, seperti yang terungkap dalam Serat Nayakawara, karangan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, yang memuat ajaran-ajaran yang patut diungkapkan pada masa teknologi canggih ini, khususnya yang menitikberatkan pada aspek pendidikan. Kajian pemahaman ajaran, filologis, analisis sastra yang termuat dalam Serat Nayakawara yang disusun pada tahun 1791 Jawa atau tahun 1863 Masehi ini, melatarbelakangi pengungkapan isi naskah.

Inventarisasi yang berhasil ditelusur dari Serat Nayakawara ini, didapatkan tujuh buah teks, tersusun atas pupuh-pupuh Pangkur dan Dhangdhanggula, yang masing-masing pupuh berjumlah 21 untuk Pangkur serta 12 untuk Dhangdhang gula. Bentuk karya sastranya bernilai seni, karena ditunjang oleh adanya unsur-unsur keindahan (estetis) seperti purwakanthi, pepindahan, gaya bahasa dan lainnya. Sedangkan dari sisi tembangnya, menepati aturan tembang, meskipun masih terdapatnya beberapa kejanggalan-kejanggalan, tetapi tanpa merubah tujuan dan fungsi dari tembang itu sendiri.

Kajian yang masih memerlukan penyempurnaan ini mendasari ungkapan yang tertuang dalam tulisan ini, sehingga diperlukan perbaikan yang berdaya guna dan berhasil guna.

Dalam kesempatan ini kepada semua pihak yang telah membantu terungkapnya isi dan latar belakang naskah kuno Serat Nayakawara ini, terima kasih mengiringi tersusunnya tulisan ini, yang pada hakekatnya secara minimal telah melakukan sumbangsih di dalam kerangka perwujudan pelestarian budaya bangsa Indonesia.

Jakarta, Desember 1991

Pemimpin Proyek,

Sri Mintosih, BA
NIP. 130358048

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Tujuan Penelitian 6
1.3 Ruang Lingkup 6
1.4 Penentuan Sumber Data 7
1.5 Landasan Teori 7
1.6 Metode Penelitian 8
1.7 Sistematika Penulisan 9

BAB II. TINJAUAN PENGARANG 11
2.1 Riwayat Hidup Pengarang Serat Nayakawara 11
2.2 Hasil Karyanya 13

BAB III. URAIAN SERAT NAYAKAWARA 16
3.1 Inventarisasi Naskah 16

3.2 Deskripsi Naskah 17
3.3 Perbandingan Naskah 22
3.4 Terjemahan 36

BAB IV. PEMBAHASAN ISI SERAT NAYAKAWARA . 44
4.1 Raja dan Peranannya dalam Serat Nayakawara 45
4.2 Arti Kekuasaan Bagi Masyarakat Jawa ... 55
4.3 Tugas Para Punggawa 58
4.4 Arti Kemuliaan Hidup 69

BAB V. ANALISIS KESASTRAAN 73
5.1 Sengkalan 73
5.2 Konvensi Tembang 74
5.3 Unsur-Unsur Yang Menunjang Keberhasilan Karya Sastra Serat Nayakawara 77

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN 85
6.1 Kesimpulan 85
6.2 Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN NASKAH ASLI 93

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mempelajari dan memahami sastra lama, kita dapat mengenal dan menghayati pikiran serta cita-cita nenek moyang kita zaman dahulu yang dipergunakan mereka sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dan ketentraman. Karena nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi nilainya dan tarafnya. Identitas suatu bangsa didasarkan atas kebudayaannya, yang mana kebudayaan adalah merupakan jiwa yang menghidupi dan kerangka dalam ruang di mana ia bergerak, juga harus hidup, tumbuh dan berkembang. Maka demi perkembangan manusia ada keharusan untuk mengembangkan kebudayaan seperti halnya ada keharusan untuk mengembangkan ekonomi dan teknologi.

Memang kebudayaan itu sendiri seharusnya merupakan satu proses yang dinamis. Bangsa yang kebudayaannya dibiarkan membeku, yang cukup puas dengan hanya meneruskan kebudayaannya sebagai warisan tanpa suatu penyesuaiannya yang kreatif, akan jatuh tersungkur di depan tantangan-tantang-

an yang timbul di dalam proses sejarah bahkan hancur tergeletak dilanda roda kemajuan jaman.

Warisan budaya yang terdapat di bumi Indonesia tercinta ini, tidak hanya terbatas dalam bentuk candi, istana, masjid atau peninggalan purbakala lainnya, tetapi juga yang berupa tulisan dalam bentuk naskah. Selain itu ada juga yang berbentuk lisan, bahkan sebagian besar peninggalan kebudayaan kita adalah berupa naskah. Bagi para peneliti kebudayaan lama, naskah merupakan peninggalan suatu kebudayaan yang termasuk dokumen bangsa yang paling menarik, karena dapat memberi informasi yang luas, dibandingkan dengan peninggalan yang berbentuk puing bangunan seperti candi, istana raja dan pemandian suci. Peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan (Haryati Subadio, 1975:1).

Studi terhadap naskah-naskah tersebut akan dapat membuka tabir sejarah kebudayaan Indonesia lama, yang beraneka tunggal ika, tersebar di seluruh pelosok kepulauan Indonesia. Naskah-naskah tersebut berasal dari Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Makasar, Batak, Melayu, Sasak, Aceh dan lain sebagainya (Baroroh Baried, 1980:4). Isi naskah-naskah itu beraneka ragam, mulai dari naskah kesusasteraan dalam arti terbatas samapi pada sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah dan lain sebagainya, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan masing-masing daerah dan sebagai keseluruhan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (Haryati Subadio, 1973:6).

Naskah-naskah lama tersebut ada yang ditulis di atas kertas, lontar, kulit kayu, rotan dan bambu yang sudah retak dan lapuk. Berhubung keadaan naskah lama di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, di antaranya karena akibat cuaca iklim tropis di Indonesia yang belum dapat teratasi, maka perlu adanya usaha untuk melestarikan dan menelitinya lebih lanjut agar tidak musnah. Di samping itu naskah merupakan warisan budaya nenek moyang, maka perlu dijaga secara baik dan cer-

mat supaya tetap bernilai tinggi. Naskah bukanlah barang perhiasan yang dapat dibanggakan dengan mempertontonkannya saja, tetapi naskah tersebut baru berharga apabila masih dapat dibaca dan dipahami (Edward Djamaris, 1977:21).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk melestarikan naskah, antara lain :

a. Membuat mikrofis atau mikrofilm naskah-naskah itu, sehingga dapat mengurangi kerusakan naskah.
b. Menyimpan naskah pada tempat tertentu dengan mengatur suhu udara dan menyemprot naskah dengan bahan kimia.
c. Memperbaiki naskah dengan cara melapisi kertas yang telah lapuk dan mengadakan penjilidan baru.

Di samping usaha yang telah diutarakan di atas, ada usaha yang lebih mendalam lagi, yaitu usaha menyelamatkan isi naskah yang terkandung di dalamnya. Kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius dan balletri. Diketahui pula bahwa naskah-naskah di Nusantara ini mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan tersebut dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan misalnya: ekonomi, agama, sosial, politik, kebudayaan, bahasa dan sastra (Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1983:7). Hal ini diperlukan penelitian filologi, karena sampai sekarang ini jarang didapatkan naskah dalam bentuk yang asli, dan banyak terdapat salinan-salinan naskah sejenis yang berbeda. Perbedaan tersebut mungkin disengaja atau tidak oleh si penyalin, misalnya si penyalin ingin memperindah menurut seleranya atau ia tidak paham bahasanya ataupun mungkin kekeliruan menulis pada waktu menyalin dan sebagainya.

Di sinilah tugas utama filologi, yaitu memurnikan, menjernihkan teks dengan mengadakan kritik terhadap teks dan tujuan kritik teks adalah untuk menghasilkan suatu teks yang paling mendekati dengan naskah asli dan bertanggung jawab. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah

tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain. Suatu naskah harus terlebih dahulu diteliti secara cermat diperbandingkan, setelah itu barulah dapat dipergunakan untuk penelitian lain, seperti sejarah, undang-undang, agama dan sosiologi. Hal itu perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mengenai isi naskah tersebut? Kalaupun ada, apakah perbedaan itu disebabkan karena salah tulis atau salah baca sehingga menimbulkan salah tafsir?

Suatu naskah setelah dibahas secara filologis, baru dapat dibahas isinya. Sebelum studi filologi dilakukan secara mendalam, maka hasilnya belum tentu dipastikan. Boleh dikatakan hasilnya baru sementara, sebab tidak dapat ditutup kemungkinan bahwa teks yang digunakan disalahartikan oleh ahli sejarah, sosiologi, ahli hukum dan sebagainya (Edward Djamaris, 977 : 22).

Bertolak dari pemikiran tersebut, sesuailah dengan tujuan dan latar belakang dari penulisan naskah kuno ini, akan berusaha mengungkapkan *Serat Nayakawara* ditinjau dari pelbagai aspek budaya dan kemasyarakatan lainnya, sehingga terungkap isinya. Makin banyak pakar/ilmuwan di Indonesia dapat membantu perkembangan bidang-bidang pengetahuan lain, makin besar dan makin penting peranan yang dijalankan dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan bangsa Indonesia (Bachtiar, 1973 : 6).

Menurut pengamatan penulis, *Serat Nayakawara* adalah hasil karya sastra lama yang berisikan ajaran, yang patut diungkapkan pada masa perkembangan dewasa ini, khususnya dalam bidang pendidikan. Naskah ini berbentuk *tembang macapat,* karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, pada tahun 1791 Jawa atau tahun 1863 Masehi (Pegeaud, 1938 : xi).

Dalam penulisan naskah ini, tinjauan dititikberatkan pada kajian filologis serta pemahaman ajaran dan analisis sastra yang

terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan penulis amat tertarik dengan makna yang tersirat pada *Serat Nayakawara*, karena di dalamnya memuat petuah/petunjuk bagi para punggawa, menteri, bupati dan seluruh anggota nayaka praja agar memahami kewajibannya terhadap *kawula* dan *praja*.. Sebagai pegawai praja, sebaiknya mengetahui bagaimana harus bertindak dalam menjalankan tugasnya, baik yang ditujukan kepada masyarakat sebagai abdi maupun kepada para nara praja sebagai pengemban. Ajaran yang diungkapkan oleh Mangkunegara IV ini sebaiknya diketahui oleh masyarakat pada jaman sekarang, lebih-lebih oleh generasi muda penerus bangsa, untuk dijadikan tolak ukur di dalam mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara. Sebagai generasi penerus bangsa, hendaklah mereka mengetahui tugas dan kewajibannya untuk memajukan bangsa dan negaranya. Sebagai abdi negara harus mampu menunjukkan watak dan pribadinya, yang baik dan luhur sebagai modal yang sangat berharga. Adanya kesadaran untuk itu berarti adanya kesediaan menilai dirinya sendiri dalam menghadapi tindakan selanjutnya.

Sebagai suatu konsekuensinya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, maka sejalan dengan *hak* yang telah diberikan, dituntut suatu *kewajiban* dan *tanggung jawab* penuh terhadap kelanggengan negara. Sebagai landasan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dalam mengabdi kepada negara, dalam masyarakat Mangkunegaran telah mengenal sebutan *Tri Dharma*, yang telah dijadikan pola dan falsafah hidup. Tri Dharma yang penulis maksudkan di sini adalah, pertama: *Mulad Sariro Hangrasa Wani*, kedua: *Rumangsa Melu Handarbeni*, dan ketiga: *Wajib Melu Hanggondeli*, yang ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan yang utuh. Selain daripada itu *Serat Nayakawara* memiliki keindahan bahasa tersendiri, yaitu menggunakan bahasa puisi.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, *Serat Nayakawara* adalah merupakan naskah sastra lama yang

wajib dan perlu diteliti untuk diketahui lebih lanjut dan dikaji, karena selain merupakan karya sastra, *Serat Nayakawara* juga mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan pertumbuhan watak generasi penerus bangsa. Sehingga Serat Nayakawara dapat dipakai sebagai imput dan informasi, di samping itu dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan bangsa Indonesia seutuhnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Seseorang menciptakan suatu karya tidak luput dari suatu tujuan. Begitu pula seseorang melakukan penelitian suatu karya sastra, pasti ada unsur-unsur tertentu yang perlu diketahui secara mendalam. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Meneliti teks *Serat Nayakawara* dalam bentuknya yang seasli mungkin. Dari semua naskah yang terkumpul diteliti, dikaji untuk mencari naskah mana yang dianggap paling tua. Kemudian menyajikan teks *Serat Nayakawara* dalam bentuk transliterasi dan terjemahannya.
2) Mengkaji isi dan makna ajaran pendidikan moral yang terkandung di dalamnya.
3) Membina serta melestarikan peninggalan nenek moyang yang berupa naskah.
4) Meninjau nilai-nilai sastra yang terkandung di dalam serat tersebut.

1.3 Ruang Lingkup

Untuk mengerjakan penelitian ini, agar tidak terlalu luas jangkauannya, penulis membatasi diri. Tinjauan dititikberatkan pada kajian filologis, yang dibatasi pada penyajian teks *Serat Nayakawara* dalam bentuk transliterasi dan terjemahan. Mengungkapkan pula ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini penulis batasi pada masalah: Raja dan perannya yang terdapat dalam serat itu. Arti kekuasaan bagi masya-

rakat Jawa. Tugas-tugas para punggawa dan realisasinya dengan keadaan jaman sekarang, dan arti kemuliaan hidup. Sedangkan tinjauan sastranya, penulis membatasi diri pada adanya sengkalan, konvensi tembang, dan unsur-unsur yang menunjang keberhasilan suatu karya sastra tersebut.

1.4 Penentuan Sumber Data

Mempelajari katalogus yang berada di berbagai perpustakaan, untuk menentukan sumber data, maka penulis berhasil mengumpulkan tujuh buah naskah *Serat Nayakawara*. Berdasarkan itu pula penulis melakukan penelitian pada seluruh perpustakaan yang menyimpan *Serat Nayakawara*.

Di antara tujuh buah naskah yang penulis peroleh, tiga buah naskah berupa naskah tulisan tangan, dan tiga buah naskah cetak yang kesemuanya berhuruf Jawa. Sedangkan sebuah lagi sudah berupa transliterasi oleh Mulyadi Mulyahutama, Tiga buah naskah cetak yang penulis peroleh itu dua buah yang terdapat dalam bendel serat warni-warni yang diterbitkan bertepatan dengan hari peringatan 15 windu saat kelahiran Mangkunegara, atas perintah Mangkunegara VII yang dicetak oleh percetakan *Java Institut* dan *Nurhop Kolep*, sebuah naskah yang lain diterbitkan oleh penerbit Albert Rusche & Co.

1.5 Landasan Teori

Filologi pada hakikatnya adalah merupakan suatu disiplin ilmu yang menelaah sastra tulis, terutama yang dipandang klasik, lama atau kuna. Telaah yang dimaksudkan adalah untuk memahami isinya, termasuk bagaimana cara memahaminya. Teks harus dikaji karena menyimpan kebudayaan pada masa dahulu. Pengkajian terhadap naskah lama, bertujuan untuk mendapatkan teks yang mendekati dengan aslinya dan selanjutnya mendapatkannya dalam keseluruhan sejarah budaya bangsa, Maka dengan menemukan keadaan teks seperti adanya semula, maksud teks dapat terungkap secara sempurna,

Usaha untuk mendapatkan teks yang asli atau mendekati dengan aslinya itu dikarenakan terlalu banyak salinan-salinan naskah yang sejenis sehingga timbul perbedaan dan penyimpangan. Maka sebelum dipakai sebagai bahan penelitian, perlu dibersihkan terlebih dahulu penyimpangan dan perbedaan tersebut untuk mendapatkan naskah yang mendekati dengan aslinya.

Serat Nayakawara sebagai naskah yang dipandang kuna mengandung ajaran pendidikan moral bagi kaum muda generasi penerus bangsa. Teks yang masih berhuruf Jawa itu perlu disajikan kembali dalam bentuk transliterasi dan terjemahan, dengan tujuan di samping menyelamatkan isi naskah, juga mengungkapkan kebudayaan masyarakat pada waktu itu. Dalam hal ini disiplin ilmu filologi merupakan penunjang utama.

Suatu penelitian naskah kiranya kurang sempurna jika hanya sampai pada menyajikan teks, Untuk itu diperlukan ilmu bantu untuk mengkaji masalah isi dan masalah kesusastraannya, yaitu dengan ilmu sastra dan ilmu bantu yang lain.

1.6 Metode Penelitian

Cara kerja filologi lazim dinamakan kritik teks, maka sesuai dengan tujuan filologi dan cara kerjanya, dalam kritik teks, penulis menggunakan metode stema, yaitu salah satu metode kritik teks yang berdasarkan atas kekeliruan teks yang kemudian dirunut silsilah naskahnya, sehingga akan dapat menemukan teks yang mendekati naskah aslinya.

Sesudah teks *Serat Nayakawara* disajikan dalam bentuk transliterasi dan terjemahan, maka penelitian selanjutnya menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menjabarkan apa yang menjadi masalah, menganalisis dan menafsirkan data yang ada (Surachmat, 1975 : 132).

Suatu penelitian naskah kiranya kurang sempurna jika hanya sampai pada penyajian teks, Untuk keperluan itu, dipergunakan ilmu bantu yang lain guna mengkaji lebih dalam dan

juga untuk mengungkapkan unsur keindahan dari *Serat Nayakawara* tersebut. Adapun ilmu yang dipergunakan untuk mengupas unsur-unsur keindahan tersebut adalah ilmu sastra, Sedangkan untuk mengupas masalah kandungan isinya dipergunakan ilmu bantu tentang sejarah, kebudayaan, sosiologi, dan filsafat. Itu semua terangkum untuk menganalisis *Serat Nayakawara,*

Adapun pendekatan yang dipergunakan ada dua macam, yaitu pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik. Dua macam pendekatan tersebut dimaksudkan untuk saling melengkapi analisis tersebut. Pendekatan ekstrinsik adalah berusaha untuk menganalisis latar belakang sosio budaya pengarang dan pengaruh timbal balik sosialnya. Sedangkan pendekatan intrinsik adalah suatu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis dengan teknik dan metode yang diarahkan, dan berasal dari karya itu sendiri, Adapun tinjauan sastra *Serat Nayakawara* menggunakan metode pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan dan berasal dari karya sastra itu sendiri (Kelompok Filologi UGM, 1982 : 21).

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematisnya uraian dalam tulisan ini, penulis berusaha memaparkan masalah dari tahap-tahap yang dirasa urut dari masalah yang agak luas atau umum, kemudian masalah pokok dan akhirnya menuju kepada kesimpulan. *"Serat Nayakawara,* isi dan latar belakangnya, dapat disajikan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Di dalam pendahuluan penulis sajikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, penentuan sumber data, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2) *Tinjauan Pengarang*
Dibahas masalah riwayat hidup dan hasil karyanya.

3) *Analisis Filologi Serat Nayakawara*
Dalam bab ini merupakan pekerjaan utama dalam penelitian filologi, yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dan transliterasi dan terjemahan.

4) *Pembahasan Isi*
Dalam bab ini akan dibahas mengenai pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalam *Serat Nayakawara* yang meliputi: peranan raja, arti kekuasaan dalam masyarakat Jawa, tugas para punggawa, dan arti kemuliaan hidup.

5) *Analisis Kesastraan*
Dalam bab ini terbatas pada tinjauan intrinsik, yaitu metode pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan dan berasal dari karya sastra itu sendiri, Dalam hal ini akan ditinjau tentang unsur-unsur yang menunjang keberhasilan karya sastra *Serat Nayakawara*, yaitu adanya sengkalan dan konvensi tembang.

6) *Kesimpulan dan Saran*
Bab ini merupakan penutup dalam penelitian *Serat Nayakawara*, yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, dan saran yang perlu disampaikan yang berkaitan dengan penelitian filologi tersebut.

BAB II
TINJAUAN PENGARANG

2.1 Riwayat Hidup Pengarang Serat Nayakawara

Berdasarkan keterangan naskah, yaitu pada bait kedua pupuh pangkur, bahwa yang mengarang *Serat Nayakawara* adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.

KGPAA Mangkunegara IV dilahirkan di rumah Hadiwijayan Surakarta pada hari Minggu Legi, pukul 23.00, tanggal 8 Sapar tahun Jimakir 1738, windu Sancaya atau tanggal 3 Maret 1811, dengan nama kecil Raden Mas Sudiro (Anjar Any, 1983 : 82). Beliau merupakan putra ketujuh atau ketiga menurut urutan laki-laki dari perkawinan antara Kanjeng Pangeran Arya Hadiwijaya I dengan putri KGPAA Mangkunegara II. Sedangkan Kanjeng Pangeran Arya Hadiwijaya I putera dari Raden Mas Tumenggung Arya Kusumadiningrat (menantu Sunan Paku Buwana III).

Sejak kecil Raden Mas Sudiro diasuh oleh kakeknya yaitu KGPAA Mangkunegara II, kemudian setelah berusia 10 tahun, beliau diasuh oleh kakak sepupunya yakni Kanjeng Pangeran Riyo (kelak menjadi KGPAA Mangkunegara III). Oleh Kanjeng

Pangeran Riyo, Raden Mas Sudiro dibimbing untuk mempelajari huruf Jawa, kesusastraan Jawa, kebudayaan Jawa, dan kesenian lainnya, Lima tahun kemudian, jadi pada usia 15 tahun beliau masuk menjadi prajurit Legiwi Mangkunegaran. Di sini beliau mendapat pendidikan keprajuritan (kemiliteran). Beliau pernah ditugaskan untuk ikut bertempur ke Cirebon, Palembang, dan Perang Diponegoro. Karena keberhasilannya, dalam pertempuran beliau memperoleh banyak tanda jasa dan bintang jasa, Tiga tahun kemudian beliau diangkat menjadi Kapten Infantri,

Pada hari Sabtu Pahing tanggal 20 Rejeb, tahun Dal 1759 beliau dikawinkan dengan putri Kanjeng Pangeran Harya Suryamataram, yang bernama Bandara Raden Ajeng Dhunuk. Pada waktu itu beliau berusia 18 tahun. Sepekan kemudian beliau mendapat sebutan dan nama Mas Harya Gondokusuma, Beliau pernah menjabat sebagai Kapten Ajudan, kemudian pada tahun 1840 menjadi Mayor Infantri dan memegang Administrasi Legiun Mangkunegaran. Pada hari Minggu Pon, tanggal 8 Rejeb tahun Jimakir 1778 atau tanggal 17 Mei 1850, beliau diwisuda menjadi Pangeran dengan sebutan Kanjeng Pangeran Arya Gondokusuma,

Pada hari Kamis Legi tanggal 25 Mulud tahun Jimawal 1781 atau tanggal 6 Januari 1853, KGPAA Mangkunegara III meninggal dunia, Kemudian pada hari Jum'at Wage tanggal 14 Jumadilakir tahun Jimawal 1781 atau tanggal 24 Maret 1853 Kanjeng Pangeran Gondokusuma diangkat menjadi Pangeran Adipati dengan sebutan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Prabu Prangwadana Letnan Kolonel. Akhirnya, pada hari Rabu Kliwon tanggal 27 Suro tahun Jimakir 1786 atau tanggal 16 Agustus 1857 beliau ditetapkan dengan penuh dan menyandang gelar KGPAA Mangkunegara IV, Kolonel Komandan Legiun Mangkunegaran,

Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara IV meninggal dunia pada hari Jum'at Pahing tanggal 8 Sawal tahun Jimakir 1810 atau tanggal 2 September 1881 dengan sengkalan:

Muksa nunggal esthining janma (1810). Jenasahnya dimakamkan di Astana Girilayu.

Apabila dihitung sejak tahun 1853 sampai pada saat meninggalnya pada tahun 1881, maka masa pemerintahan beliau adalah 28 tahun. Dalam masa pemerintahan beliau ini Mangkunegaran mengalami jaman keemasan, khususnya di bidang ekonomi, sosial dan kebudayaan. Oleh karena keberhasilannya dalam mengemudikan roda pemerintahan, sehingga jaman itu disebut *Kala Sumbaga*, yang artinya jaman yang termashur dan sangat sejahtera. Sebutan tersebut dalam taraf tertentu memang sangat tepat, sebab dalam masa pemerintahan beliau hampir di seluruh wilayah Mangkunegaran mulai dibangun perkebunan-perkebunan kopi dan tebu, dilengkapi pula dengan pabrik gula, yakni di Colomadu dan Tasikmadu hingga sampai kini masih dapat dipergunakan.

Pada masa bertahta, Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara IV juga mendapat beberapa bintang penghargaan, antara lain dari kerajaan Austria, Jerman dan Belanda. Dalam bidang sastra dan filsafat, KGPAA Mangkunegara IV hidup sejaman dengan R. Ng. Ronggowarsito dan Susuhunan Paku Buwana IX, sehingga kemungkinan besar mereka saling pengaruh mempengaruhi satu dengan yang lain.

2.2 Hasil Karyanya

Seperti telah diuraikan di atas, Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara IV yang merupakan pengarang *Serat Nayakawara*, dalam masa hidupnya adalah seorang penguasa Kerajaan Mangkunegaran Surakarta. Selama menjalankan pemerintahan tersebut hal-hal yang pernah dikerjakan dan merupakan hasil karyanya antara lain:

1) *Bidang Pemerintahan:*
   Beliau meneliti dan mempertegas kembali batas-batas daerah kekuasaan Mangkunegaran, yakni ketegasan batas-batas wilayah Mangkunegaran dalam hubungannya dengan daerah-daerah kekuasaan Kasunanan Surakarta dan milik Kasultanan Yogyakarta. Seperti diketahui pada waktu itu desa-desa

Ngawen di dalam daerah Yogyakarta adalah milik Mangkunegaran pula.

2) *Bidang Kemiliteran:*
Beliau mewajibkan setiap anggota kerabat Mangkunegaran yang telah dewasa, yang berkehendak menjadi pegawai kerajaan (negara), terlebih dahulu harus menjalani pendidikan militer selama 6 sampai 9 bulan.

3) *Bidang Sosial Ekonomi:*
Beliau menciptakan berbagai usaha komersial sebagai sumber penghasilan Kerajaan dan sebagai pemberi lapangan kerja sebanyak-banyaknya bagi segenap rakyat di wilayah Mangkunegaran. Usaha-usaha tersebut antara lain mencakup pendirian pabrik-pabrik gula di Taksikmadu dan Colomadu, pabrik sisal di desa Montotulakan, pabrik bungkil di desa Polokarta, pabrik bata dan genting di Kemiri, perkebunan-perkebunan karet, kopi, teh, dan kina di lereng gunung Lawu, pengusahaan kehutanan di Wonogiri, serta mendirikan perumahan-perumahan untuk disewakan, baik di dalam kota Solo maupun di luar kota Solo, antara lain di daerah Pindrikan Semarang.

4) *Bidang Sosial Budaya*
Beliau berusaha dan berhasil melengkapi pelbagai macam peralatan kerajaan, seperti misalnya perhiasan-perhiasan (rijkssieraden), meja kursi berukir, berbagai jenis lampu, arca-arca, permadani-permadani, alat-alat kebutuhan rumah tangga, seperti: sendok, garpu, gelas, cangkir, yang kesemuanya dipesan langsung dari luar negeri seperti Italia, Jerman, Persia, Sebagian besar dari peralatan tersebut masih dapat disaksikan di dalam istana Mangkunegaran Surakarta.

5) *Bidang Kesenian*
Beliau menciptakan berbagai macam tarian kreasi baru, membuat gamelan yang tidak kepalang tanggung besarnya, membuat dan menggubah berbagai jenis wayang, serta mengumpulkan berbagai macam topeng, pahatan-pahatan

dan pelbagai lukisan. Di samping itu beliau pun menciptakan dan menggubah gending-gending Jawa klasik dan kreasi baru. Hasil-hasil karya KGPAA Mangkunegara IV di bidang kesenian yang hingga sekarang masih dapat disaksikan dan dikenal secara luas antara lain, yakni *Kyai Sabet* yaitu wayang kulit Mangkunegaran, *Pagelaran Wayang Madya*, *Opera Langendriyan*, Pementasan fragmen-fragmen epos *Ramayana* dan *Mahabhata*, dan lain-lain fragmen yang lebih terkenal dengan nama *Beksan Wireng*, dan juga model *Jas Langendriyan* yang hingga sekarang merupakan perlengkapan mutlak bagi pakaian kebesaran mempelai pria terutama di daerah Surakarta.

6) *Bidang Sastra dan Filsafat*

Beliau telah banyak mengarang dan menulis berbagai dongeng, prosa, puisi (tembang), ilmu, dan pandangan kefilsafatan, serta tembang-tembang Jawa. Karya tulis KGPAA Mangkunegara IV yang hingga kini dapat ditemukan dan sangat menarik perhatian antara lain berjudul:

a. *Wedhatama*
b. *Tripama*
c. *Wira Wiyata*
d. *Warayagnya*
e. *Sriyatna*
f. *Nayakawara*
g. *Paliatma*
h. *Pariwara*
i. *Salokatama*
j. *Darmalaksita*
k. *Yogatama*
l. *Palimarma*
m. *Rerepen Prayangkara*
n. *Salokantara*
o. *Rerepen Prayasmara*
p. *Sendhon Langenswara*
q. *Manuhara*
r. *Pariminta*
s. *Pralambang Rara Kenya.*

BAB III
URAIAN SERAT NAYAKAWARA

3.1 Inventarisasi Naskah

Setelah mempertimbangkan dan memilih *Serat Nayakawara* sebagai obyek kajian studi maka langkah pertama yang dilakukan adalah menginventarisasi semua naskah *Serat Nayakawara* berdasarkan katalogus di berbagai perpustakaan yang menyimpannya.

Dalam usaha inventarisasi naskah tersebut ternyata hanya berhasil mendapatkan tujuh buah teks *Serat Nayakawara*, yaitu:

1) *Serat Nayakawara* tulisan Jawa carik, bernomor kode C.82/104, koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.
2) *Serat Nayakawara* tulisan Jawa carik, bernomor kode 390 *Ra*, koleksi perpustakaan Sasanapustaka Keraton Surakarta.
3) *Serat Nayakawara* tulisan Jawa carik, bernomor Kode A. 163, koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

4) *Serat Nayakawara* tulisan Latin carik, bernomor kode C.96 (translit), koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

5) *Serat Nayakawara* tulisan Jawa cetak, terbitan "Albert Rusche 8 Co" Surakarta, Tahun 1922, bernomor kode A. 115, koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

6) *Serat Nayakawara* tulisan Jawa cetak, terbitan "Java Institut" Surakarta, Tahun 1928, jilid III, bernomor kode C. 96, koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

7) *Serat Nayakawara* tulisan Jawa cetak, terbitan "Nurhop Kolep", Jakarta, Tahun 1953, jilid III, bernomor kode 808.6 Man. S., koleksi perpusatakaan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

3.2 Deskripsi Naskah

Untuk mengetahui keadaan ketujuh naskah *Serat Nayakawara* yang berhasil ditemukan itu, secara garis besar adalah sebagai berikut:

1) *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

(1) Nomor naskah : C.82/104
(2) Ukuran naskah : 25 x 19,3 x cm
(3) Ukuran teks : 19 x 14,5 x cm
(4) Keadaan naskah : masih baik dan utuh, kertas polos tanpa water mark.
(5) Bentuk tulisan : huruf Jawa carik, condong, rapi serasi dengan ukuran barisnya, tinta hitam kecoklat-coklatan, mudah dibaca setiap halaman dari 17 baris.
(6) Isi teks : terdiri atas dua pupuh, yaitu *pupuh pangkur* terdiri 21 bait,

pupuh dhandhanggula terdiri dari 12 bait.

(7) Catatan lain : teks ini terdapat dalam bundel "Serat-serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV". Pada katalog disebutkan ditulis di Surakarta akhir abad 19.

2) *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Sasanapustaka Keraton Surakarta.

(1) Nomor naskah : 390 *Ra*
(2) Ukuran naskah : 20 x 11,7 x cm
(3) Ukuran teks : 14,5 x 8 x cm
(4) Keadaan naskah : banyak halaman yang sudah lepas, namun masih menunjukkan keutuhan halaman, kertas polos sudah menguning, margin kiri dan kanan diberi garis serta dalam menulis diberi garis pertolongan.
(5) Bentuk tulisan : huruf Jawa carik, condong, ukuran kecil, tinta hitam, pada akhir gatra dengan tanda *dirga more, dirga melik,* dan *dirga mendut.*
(6) Isi teks : terdiri atas dua pupuh, yaitu *pupuh pangkur* terdiri 21 bait, *pupuh dhandhanggula* terdiri 12 bait.
(7) Catatan lain : teks ini terdapat dalam bundel "Kagungan Dalem, Serat Wulangipun Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran kaping sakawan". Pada katalog ditulis di Surakarta pada jaman Paku Buwana X.

3) *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

(1) Nomor nasakah : C.96 (translit)
(2) Ukuran naskah : 32 x 21 x cm
(3) Keadaan naskah : masih baik dan utuh, kertas folio.
(4) Ukuran teks : 27 x 18 x cm
(5) Bentuk tulisan : huruf latin carik, tinta biru, condong, mudah dibaca.
(6) Isi teks : terdiri dari dua pupuh, yaitu *pupuh pangkur* terdiri 21 bait, *pupuh dhandhanggula* terdiri 12 bait.
(7) Catatan lain : teks ini terdapat dalam bundel "Serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV", merupakan salinan dari naskah A. Penyain Mulyadi Mulyahutama, Tahun 1975.

4) *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

(1) Nomor naskah : A. 115
(2) Ukuran naskah : 18 x 13 x cm
(3) Ukuran teks : 14 x 9 x cm
(4) Keadaan naskah : sudah agak rusak, tetapi masih menunjukkan keutuhan halaman, kertas berwarna kuning kecoklat-coklatan.
(5) Bentuk tulisan : huruf Jawa cetak, condong, jelas dibaca, satu halaman terdiri 18 baris.
(6) Isi teks : terdiri atas dua pupuh, yaitu *pupuh pangkur* terdiri 21 bait, pupuh dhandhanggula terdiri 12 bait.

(7) Catatan lain : teks ini terdapat dalam bundel " Serat Piwulang Warni-warni" karya KGPAA Mangkunegara IV, yang dikeluarkan oleh Ki Padmasusastra dan diterbitkan oleh penerbit "Albert Rusche & Co" Surakarta Tahun 1922.

5) *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

(1) Nomor naskah : C. 96
(2) Ukuran naskah : 23,5 x 16 x cm
(3) Ukuran teks : 17 x 9 x cm
(4) Bentuk tulisan : huruf Jawa cetak, tegak, setiap baris ditulis satu baris, satu halaman terdiri 20 baris.
(5) Isi teks : terdiri atas dua pupuh, yaitu *pupuh pangkur* terdiri 21 bait, *pupuh dhandhanggula* terdiri 12 bait.
(6) Catatan lain : teks ini terdapat dalam bundel " Serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV" yang dikumpulkan lengkap dan diterbitkan bertepatan dengan hari peringatan 15 windu: 120 tahun dari saat kelahirannya, atas perintah KGPAA Mangkunegara VII. Diperiksa oleh Tuan Th. Pigeaud. Penerbit "Java Institut" Surakarta, Tahun 1928, jilid III.

6) *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

(1) Nomor naskah : 808.6 Man. S.
(2) Ukuran naskah : 23,8 x 15 x cm

(3) Ukuran teks : 18 x 8,5 x cm
(4) Keadaan naskah : masih baik dan utuh.
(5) Bentuk tulisan : huruf Jawa cetak, tegak, setiap *gatra* ditulis satu baris, satu halaman terdiri 20 baris.
(6) Isi teks : terdiri atas dua pupuh, yaitu *pupuh pangkur* terdiri 21 bait, pupuh dhandhanggula terdiri 12 bait.
(7) Catatan lain : naskah ini keseluruhan isinya sama dengan naskah yang bernomor kode C.96 cetak. Hanya yang berbeda nama penerbit, tempat dan tahun penerbitan, yaitu penerbit *Nurhop Kolep* Jakarta, Tahun 1953, jilid III.

7) *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

(1) Nomor naskah : A. 163
(2) Ukuran naskah : 20,9 x 15,8 x cm
(3) Ukuran teks : 17,5 x 11,8 x cm
(4) Keadaan naskah : masih baik dan utuh, kertas bergaris biru.
(5) Bentuk tulisan : huruf Jawa carik, condong, kurang baik, tinta biru.
(6) Isi teks : terdiri atas dua pupuh, yaitu *pupuh pangkur* terdiri 21 bait, *pupuh dhandhanggula* 12 bait.
(7) Catatan lain : teks ini terdapat dalam kumpulan karya Mangkunegara IV, pada halaman sampul bertuliskan " ambetanipun Serat Wedhatama, anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV, kagunganipun Bandara Raden Ayu Retnaning-

rum" Pada katalog disebutkan ditulis di Surakarta pada tengah abad 20.

3.3 Perbandingan Naskah

Seperti telah disebutkan lebih dahulu pada umumnya suatu teks diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau yang berbeda dalam berbagai hal. Untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan naskah, perlu diadakan perbandingan naskah. Memang pada mulanya, suatu naskah itu lahir atau ditulis oleh seorang pengarang yang dapat dikatakan sebagai naskah asli. Karena mungkin isi atau materi naskah tersebut sangat menarik, maka banyak penyalin yang tertarik untuk menyalin naskah-naskah tersebut. Mungkin juga karena naskah asli sudah rusak dimakan usia, atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang atau karena hanya terlantar saja. Dapat pula naskah disalin dengan tujuan magis, yaitu dengan menyalin sesuatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari naskah yang disalin itu. Ataupun dapat disebabkan naskah yang disalin yang dianggap penting untuk kemudian disalin kembali dengan berbagai tujuan, misalnya politik, agama, pendidikan dan sebagainya.

Oleh karena terjadi penyalinan yang berulang kali, akhirnya terdapat banyak naskah dengan judul yang sama. Maka tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan sesuai dengan keinginan si penyalin. Sehingga sering terjadi penambahan atau pengurangan kata-kata pada salinan itu dan kurang sesuai dengan bentuk aslinya. Maka salah satu di antaranya di cara kerja filologi adalah mengadakan perbandingan naskah yang bertujuan untuk mencari naskah yang paling asli, atau paling tidak naskah yang mendekati dengan naskah aslinya.

Untuk hal tersebut di atas memerlukan penelitian-penelitian yang sedalam-dalamnya dan seteliti mungkin, baik mengenai

tulisan, bahasa, pengarang naskah sampai dengan umur naskah. Menurut Edward Djamaris (1977:27) perbandingan naskah itu dapat meliputi:

(1) Perbandingan kata demi kata, untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca atau salah.

(2) Perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa, untuk mengelompokkan dalam versi-versi yang kemudian untuk mengetahui isi naskah atau cerita yang jelas dan lancar bahasanya.

(3) Perbandingan isi cerita untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap, dan tidak menyimpang dari naskah asli, serta untuk mengetahui adanya unsur baru dalam naskah itu.

Di dalam penelitian *Serat Nayakawara* ini, sejauh pengamatan penulis telah berhasil memperoleh tujuh buah naskah yang kesemuanya hampir sama, baik mengenai isi maupun jumlah baitnya. Untuk mempermudah penyebutan naskah, maka kode A diperuntukkan bagi naskah *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta, yang bernomor kode C.82/104, kode B bagi *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Sasanapustaka Keraton Surakarta yang bernomor kode 390 *Ra*, kode C bagi *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta yang bernomor kode C.96 (translit.), kode D bagi *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta yang bernomor kode A. 115, kode E bagi *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta yang bernomor kode C. 96, kode F bagi *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta yang bernomor kode 808.6 Man. S. Karena naskah E dan F memiliki kesamaan, baik mengenai isi maupun bentuk dan ciri-ciri pernaskahannya, dan perbedaannya hanya pada nama penerbit, tempat terbit dan tahun penerbitan (lihat deskripsi naskah). Untuk keperluan ini dalam perbandingan selanjutnya dipergunakan salah satu naskah untuk mewakili keduanya, yaitu naskah

E yang dianggap lebih tua. Sedangkan kode G bagi naskah *Serat Nayakawara* koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta yang bernomor kode A. 163.

Perbandingan dan Transliterasi

Pupuh Pangkur

1. Wuryanta dera makirtya[1])
   dina Isnen wanci jam sanga[2]) enjing
   madilawal[3]) ping sepuluh
   nuju mangsa kalima
   ing prangbakat tahun Dal sangkalanipun
   atmaja hyang giri nata
   mulang mring punggawa mantri.

2. Mangkunagara kaping pat
   ingkang samya nguni datan marsudi[4])
   mring gunem reh kang rahayu
   masalah ing suwita
   mung ngugemi ujar kuna kang tan jujur
   kabanjur praptane[5]) mangkya
   piyangkuhe angluwihi[6])

3. Mring kanca sakancuhira
   barang karya tan gagah sami wigih
   keguh labet tanpa kawruh
   kewran nalaring nala

---

1) B : dira manita
2) B,D : wayah jam wolu
3) B : madilakir
4) B, D, E : ingkang puwara nguni datan marsudi
   C : ingkang samya nguni dahat marsudi
5) B : prapta ing
   D, E, G : praptaning
6) B, D : angrikuhi

yun tinilar kogel mbokmanawa masgul
magel-magel yen den ndelna
ndaluya anandho kardi

4. Karya pitunaning praja
ngreregoni parintah kang wus dadi
yen sinereg asring rengu
tampane sinrengenan
lelembatan nguring-uring kancanipun
kang mangkono marenana
rungunen[7] pitutur mami

5. Wruhanta purwane ana
kang punggawa wolulas dalah mangkin
iku ing nalikanipun
jeng gusti kang kapisan
miyos saking prajarsa ambangun tuwuh
minta[8] gumanti kang rama
ingangkah sangkaning jurit

6. Samana ngumpulken wadya
pinilihan antuk wolulas iji
iku kinarya gul-agul
jinenegken punggawa
lan jinanji ing tembe kalamun antuk
pitulungira hyang suksma
kadugen ingkang kinapti

7. Linilan milu sarasa
harja papa tumuntur datan kari
winangenan turun pitu
lamun tan doseng praja
sarta ingkang becik kalakuwanipun
myang tan nandhang calaina[9]

---

7) A, C : rurunen
8) D : wite
9) B : myang tan nyandhang calaina
C : myang anandhang calaina

8. Mengko luwih satus warsa
kang taliti keh[10] samya nora dadi
wit tan ana labetipun[11]
nanging mau[12] punggawa
ginanepan saking turun liyanipun
para abdi kang katrima
ginanjar kinen nggenteni

9. Iku mungguh kukumira
pra punggawa lamun ntek[13] ingkang waris
wajib kinukup kang lungguh
tan malih[14] sinlundhingan
jaman mengko bumi tan kinarya ngugung
lan tan klebu[15] nganiaya
mung wuruk karsaning gusti

10. Suprandene gustinira
maksih karsa[16] ngganepi kadi nguni
nanging ingkang dudu turun
inganggeb kembang praja[17]
lan ing batin iku kinarya tutulung
mring abdi ingkang sinihan
supaya miluwa mukti

11. Kongsi nelukaken[18] putra
myang santana tadhah kalawan panci
maksih pilaur sireku
myang lumuh akarya

---

10) D, G : kyeh
11) A,C : awit ana sababipun
B,D : awit tan alabetipun
12) B : wau
13) B : teka
14) B : lan malih
C : tan maluwih
15) A, C, E : kalbu
16) B : misih ngarsa
17) D : keneng praja
18) E, G : nelungake

saking abdi ingkang becik karyanipun
lan ngowahi adat[19] lama
maksih anggalih utami

12. Marma sira den rumangsa
para abdi sapa kadi sireki
wus prasasat mangan nganggur[20]
kehe lulungguhira
bumi desa ora kurang wolung ejung[21]
kongsi praptane sadasa
pametune angalabi[22]

13. Mring anak rabi wandawa
kawiryane kinurmatan sasami
lungguh lampit nganggo payung
lan saben kala mangsa
linilanan lungguh jajar lan gustimu
ingajak boga ndrawina
pisukamu den turuti

14. Lamun sira tan narima
lah dulunen kancanira prajurit
iku pira panganipun
tikele lawan pira[23]
suprandene ing pakaryan wekel mungkul
tan ana ingkang ngresula[24]
sesek sukane tan sipi

15. Kang mangkono iku tandha
yen janma diweruh wajibing urip
nggugu wulang nut ing kukum
tetep ora kamalan

---

19) A, C : ngadat
20) C : nganggus
21) G : edung
22) B : angelebdi
23) B : tikele lawana sira
C, D : tikele lawan sira
24) D : ngrasula

arep mangan gelem nyambut karyanipun
gaota esah kang nyata[25])
akalal ing lahir batin[26])

16. Mupakat tumraping angga
Pakolehe iya mring jagat kabir[27])
rumeksa ing prajanipun
ngluhuraken gustinira
anuhoni prajurit andeling[28]) kewuh
misuwure saking manca
negarane ingkang bathi

17. Balik ta[29]) para punggawa
kaya paran yen sira tan nimbangi[30])
amrih utamaning laku
ngluhurken gustinira
pangowele mring praja raharjanipun[31])
tuwin jiwanta priyangga
apa luhur kang prajurit[32])

18. Kalamun sira kasora[33]
wus tetela mamak[34]) lan tanpa budi
diharudhus seperti wedhus
tetep mung dadi ama
padha lawan uler ngaleker tumandhuk
mara marani cukulan[35])
kang lagi rone andadi

---

25) D : kang utang esah sanyata
26) D : kang lalal ing lair batin
27) B : pamurihe iya ing jaman kabir
D : pamulihe iya ing jaman kabir
28) B, C, E : pagering
29) C : kang
30) B : kaya paran yen tan bisa nimbangi
31) B, D : utamanipun
32) B : tetep utamaning mantri
33) B : kaya paran yen kasora
34) B : mapan
C : mapak
35) B : thukulan

19. Agahan dennya mamangsa
teking godhong rumambat mring pang ali
pundhesing pang amandhuwur
ngarikit wit kang mudha
tugeling wit si uler temahan katut
neng kisma lan tanpa tanja[36)]
nggaremet cinucuk paksi

20. Yeku ta pralambangira
lamun sira datan bisa mareni
prasasat prajanireku
kanggonan kang mamala
nora wurung sinung usada kang ampuh
eh eling-eling punggawa
aja angajab bilahi[37)]

21. Mumpung durung kalampahan[38)]
kacilakan kang bakal sira panggih
becik tobata hyang agung
mintaa pangapura
trusing[39)] batin ngakuwa kaluputanmu
mrih[40)] lulus nggonmu suwita
ngupayaa kawruh manis //

Pupuh Dhandhanggula

1. // Dhuh engeta duk lagi prihatin
darbe cipta nggayuh kawiryawan
sepira ta sangsarane
acegah mangan[41)] turu
dera minta sihing hyang widhi[42)]

---

36) A : toja
C, E : boja
37) B, C, D : aja ngajak bilahi
38) B, D : mupung durung kalampahan mumpung kalampahan (2 kata)
39) A, C, E : nrusing
40) B, D : tur
41) B : pangan
42) A, C, D : dera minta sihi reng widhi

tan jenak aneng wisma
kulineng asamun
saking sruning bratanira[43])
katarima sasedyanta den turuti
sira dadi punggawa

2. Den narima sukuring hyang Widhi[44])
luwarana punagining driya
aja mbatalken niyate[45])
kang marang reh rahayu
tutumanen dimen lestari
tumerah[46]) ing kawiryan
wuryanta ing dangu
kang wus sinebut punggawa
yeka mantri kang wicaksana berbudi
kondhang mangulah[47]) praja

MILIK PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

3. Ingkang mangka sudarsaneng dasih
kang sinihan ing jeng sri narendra
tinempilan[48]) kamulyane
ing pangkat sama sinung
kawibawan angreh wadya lit
ingkang suwiteng[49]) praja
myang kang aneng dhusun
winenangke darbenana
pametune ing bumi desa kang dadi
bawah lulungguhira

4. Binubuhan rumekseng[50]) wadya lit
ingkang ana jroning bawahira

---

43) B : brangtanira
44) D : den narima sukuring widhi (−1 kata)
45) B : aja batalen niyate
E, G : aja mbatalka niyate
46) B : tuprah
47) B : pangulah
48) D : ginempilan
49) B, D, E : sumiweng
40) D : rumeksa

pinriha tata tentreme
wit sira kang ananggung
aja ana kang laku juti[51])
den padha angestokna
wiradating ratu[52])
weruhna mring ngupajiwa
adarbeya rajakaya karangkitri
mrih jenak dennya wisma

5. Yeku wajibing punggawa mantri
pamardine mring wadya ing desa
dennya mbantu mring prajane
ngrewangi ratunipun
de pangreh mring wadya geng alit[53])
ingkang switeng[54]) praja
weruhna ing kukum
wicara[55]) lan tata krama
myang kagunan[56]) kalakuwan ingkang becik
dadya piyandelira

6. Werdining[57]) kang wasita jinarwi
wruh ing kukum iku watekira
adoh marang kanisthane
pamicana puniku
weh resepe ingkang miyarsi
tata krama puniku
ngedohken panyendhu
kagunan iku kinarya
ngupa boga dene kalakuwan becik
weh rahayuning praja

---

51) B : juting
52) B : wisadating ratu
C : wirating ngratu
53) B : de pangrehe wadya geng alit
54) B, D, E : sumiweng
55) A, B, C : micara
56) C : pagunan
57) B : wadining

7. Rambah malih tumanjaning pamrih
karya nggayuh sihireng narendra
adol becik mring prajane
mrih alem kancanipun
dadya srana marang utami
upama kalakona
ujar kang puniku
adoh jalaraning ala
ratu mulya punggawa mantri prayogi
urip cahyaning praja

8. Anglir wulan sadangune kandhih
dening ima sinrang ing maruta
sumeblak padhang lawene[58]
ujwalanira campuh
lan usara temah martani
mring sagung taru lata[59]
ingkang mentas alum
ing siyang kataman surya
sami nglilir segere ambabar sari
surasaning kang praja

9. Kang minangka wulan sri bupati
ima iku pepetenging praja
kang ulah silib sakehe[60]
dene marutanipun[61]
patih lawan punggawa mantri
ingkang murineng praja
ngowel ratunipun
padhanging[62] wulan upama
tyas narendra ujwala prentah kang mijil
tumrap wong sapraja

---

58) B : sumilak padhang lawene
C : sumeblak padhang lawenge
59) B : ing sagung aru lata
60) B : kang ngolah sisim sakabehe
61) G : dene matinipun
62) D : padhaning

10. Kang usara ibarate adil
taru wadya kang suwiteng[63] praja
lata wong ing desa kabeh
sari sanepanipun
inggarira wadya geng alit
jujur jenjeming driya
cukup uripipun
mangkana ta sulangira
lamun praja keh durcara kang ngribedi[64]
tamtu ratu sungkawa

11. Wajib patih lan punggawa mantri
kang mbirata mamala durcara[65]
kabeh praja susukere
supaya sang aprabu
lejaring tyas angudaneni
mring solah bawanira
ing wadya sawegung
kang becik lawan kang ala
awit ratu mangka wakiling hyang widhi
nanggung umat sapraja

12. Lamun ratu wus prastaweng galih
estu karya parintah utama
sumrambah mring praja kabeh
sapangkat-pangkatipun
dennya murih mulyaning dasih
yen sampun kalampahan
kadya kang winuwus
netepi negara harja
kontab ing lyan keh ngaubagya mumuji
yeku cahyaning praja //

---

63) E : sumireng
64) B : lamun praja keh dursila ngreregedi
65) B : durjana

Dari perbandingan naskah-naskah tersebut di atas, dapat diketahui bahwa susunan baris pada setiap bait dalam *Serat Nayakawara* tersebut banyak memiliki kesamaan. Namun demikian, terlihat pula bahwa naskah B banyak terdapat kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya, tetapi kesalahan-kesalahan tersebut tidak mengubah makna dari pada teks tersebut. Kesalahan-kesalahan itu mungkin karena *ablesi* (kata-kata salah lihat), visual atau tidak dapat tepat dalam melihat huruf atau kata-kata yang hampir sama bentuknya (Edward Djamaris, 1977:30).

Naskah B diturunkan dari sumber naskah lain atau mungkin dari naskah A, dengan penyalin mengadakan perubahan menurut selera penyalin, atau disesuaikan dengan bahasa pada waktu naskah tersebut disalin. Dalam naskah D memperlihatkan banyak perbedaan, perbedaan tersebut memberi pandangan bahwa penyalin naskah atau pencetak naskah D dengan sengaja mengubah beberapa kata, kalimat, menurut seleranya sendiri. Atau mungkin disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan pada saat teks tersebut disalin dan diterbitkan. Diperkirakan naskah D disalin berdasarkan naskah B. Sedangkan naskah E juga terdapat kata atau kalimat yang tidak sesuai dengan konteksnya, entah penggunaan kata tersebut disengaja atau tidak disadari oleh penyalin atau pencetaknya. Diperkirakan naskah E disalin dari naskah A dengan pertimbangan naskah D.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

(1) Naskah A lebih kecil kesalahannya dan berdasarkan keadaan fisik serta umur naskah lebih tua, maka dapat diambil kemungkinan bahwa naskah A dianggap sebagai naskah yang paling mendekati asli.

(2) Naskah C diturunkan dari naskah A.

(3) Naskah B diturunkan dari sumber naskah lain atau mungkin dari naskah A dengan penyalin mengadakan perubahan menurut selera penyalin atau disesuaikan dengan bahasa pada waktu teks tersebut disalin.

(4) Naskah D diturunkan dari sumber naskah lain atau mungkin disalin dari naskah A dengan pertimbangan naskah B.

(5) Naskah E diturunkan dari sumber naskah lain atau mungkin disalin dari naskah A dengan pertimbangan naskah D.

(6) Naskah F diturunkan dari naskah E. Hal ini berdasarkan bentuk tulisan dan isi teks. Hanya perbedaannya terletak pada nama penerbit dan tahun penerbitan.

(7) Naskah G diturunkan dari naskah E, hal ini berdasarkan bentuk pemakaian kata dan penggunaan susunan kalimatnya sama dengan naskah E, di samping itu bentuk tulisan, tahun penyalinannya dan bahan kertas yang dipakai lebih muda daripada naskah E.

Dari beberapa kemungkinan tersebut di atas dapat direkonstruksikan dengan gambar skema sebagai berikut:

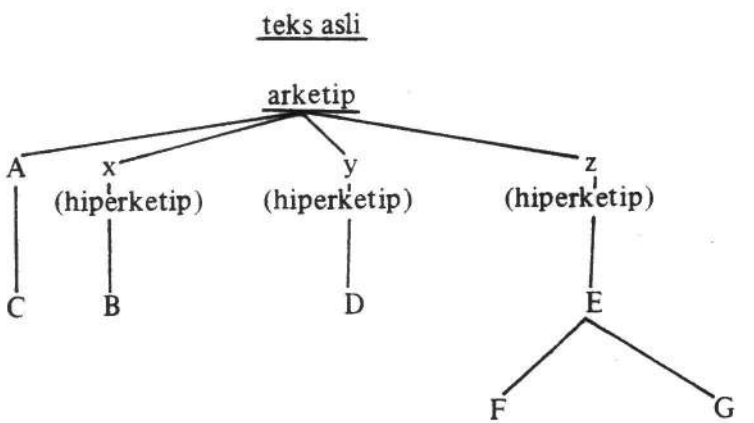

Keterangan:

A = naskah tulisan tangan dengan huruf Jawa yang menurunkan naskah C.

B = naskah tulisan tangan huruf Jawa.

C = naskah tulisan tangan huruf Jawa.

D = naskah cetak huruf Jawa.
E = naskah cetak huruf Jawa yang menurunkan naskah F dan G.
F = naskah cetak huruf Jawa.
G = naskah tulisan tangan huruf Jawa.
x (hiperketip) = naskah sumber yang menurunkan naskah B.
y (hiperketip) = naskah sumber yang menurunkan naskah D.
z (hiperketip) = naskah sumber yang menurunkan naskah E.

Arketip = nenek moyang naskah.

3.4 Terjemahan

Terjemahan bertujuan untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, dan masyarakat yang tidak menguasai bahasa aslinya dapat juga menikmati, jadi dapat tersebar luas (Darusuprapta, 1980:9). Oleh sebab itu keberhasilan suatu terjemahan tergantung pada:

(1) penguasaan bahasa sasaran yang sempurna,
(2) pengenalan latar belakang penulisan, baik penulis maupun masyarakat bahasanya,
(3) pemahaman bahasa sumber dengan baik.

Terjemahan itu dapat disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu:

(1) terjemahan lurus, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya dan berguna pula untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan,

(2) terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan bahasa sasaran yang sepadan,

(3) terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan dengan bahasa sasaran secara bebas (Darusuprapta, 1980:9).

Supaya maksud dan isi hasil terjemahan dapat sesuai dan mendekati dengan bentuk aslinya, metodenya menggunakan terjemahan lurus dan terjemahan isi. Namun apabila dengan kedua terjemahan di atas masih belum atau kurang relevan, digunakan pula terjemahan bebas.

(1) Terjemahan dilakukan bait demi bait. Apabila pada baris terakhir suatu bait merupakan kalimat yang belum selesai, dipergunakan tanda koma (,), kemudian apda bait berikutnya dimulai dengan huruf kecil.

2) Dalam terjemahan ini, apabila kemudian ditambahkan kata untuk menyesuaikan konteks kalimatnya dipergunakan tanda (. . . . .) di dalamnya.

Pupuh Pangkur

1. Timbullah keinginan menggubah (membuat) pada hari Senin jam sembilan pagi tanggal sepuluh bulan Jumadilawal, bertepatan dengan masa kelima, wuku Prangbakat, tahun Dal dengan sengkalan atmaja hyang giri nata (1791 Jawa = 1863 Masehi) memberi pelajaran untuk menjadi pegangan bagi para punggawa mantri (pegawai).
2. Mangkunagara IV yang selama ini belum pernah berusaha, untuk mempelajari pelajaran mengenai kebajikan termasuk bagaimana caranya orang mengabdikan diri (kepada raja dan negara) yang hanya mendengarkan pembicaraan pada jaman dulu yang tidak baik, yang sampai sekarang tingkah lakunya (perbuatannya) terlanjur berlebihan.
3. Kepada sesama teman (teman sekerja), terhadap pekerjaan yang tidak menyenangkan (tidak menjadi minatnya) tidak mereka jalankan, apalagi jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup, pikiran dan perasaannya tidak berjalan. Jika dibiarkan saja keadaannya akan menyedihkan dan bila diberi kepercayaan, bertindak semaunya sendiri (setengah-setengah), senang pula menunda-nunda pekerjaan.

4. Semua hal yang tersebut di atas itu akan merugikan praja (negara) dan menghambat jalannya pemerintahan yang telah digariskan. Apabila diberi peringatan (teguran) sering menjadi marah, karena (teguran tersebut) diterimanya sebagai mendapat kemarahan, bahkan bergantian memarahi semua teman, hal seperti itu hendaklah dijauhi dan sekarang dengarlah petuah (nasihat) saya.
5. Ketahuilah olehmu bahwa permulaan adanya punggawa yang berjumlah delapan belas orang itu, yang sampai sekarang masih tetap dilestarikannya, dimulai pada waktu sang Pangeran Mangkunagara I keluar dari kerajaan untuk memulai perjalanannya supaya dapat menggantikan ayahnya, dengan melalui jalan perang.
6. Waktu itu beliau mengumpulkan wadya yang terpilih sebanyak delapan belas orang, mereka dijadikan pimpinan yang dapat diandalkan, serta dinamakan punggawa dan kepada mereka dijanjikan, jika kelak kemudian hari mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, permohonannya akan menjadi kenyataan.
7. Maka mereka diperkenankan ikut merasakan kebahagiaan yang diterima oleh Sri Paduka, dalam suka maupun duka. Mereka diperkenankan ikut menikmati sampai tujuh keturunan, asal mereka tidak membuat dosa kepada praja (negara) serta yang tidak buta dan bertabiat baik, tentu mereka dapat menggantikan (orang tuanya).
8. Sampai sekarang setelah berlalu lebih dari seratus tahun, jika diteliti ternyata banyak yang tidak berlangsung, karena tidak ada jasa yang mereka persembahkan. Tetapi jumlah punggawa tetap sama, karena diambilkan dari orang lain (orang biasa yang bukan dari keturunan raja), yaitu keturunan para abdi yang berjasa, maka mereka mendapat ganjaran untuk menggantikannya.
9. Adalah menjadi peraturan (hukum), bahwa para punggawa yang tidak mempunyai keturunan, maka tanah imbalannya

(tanah sebagai gaji) harus dikuasai oleh pemerintah ataupun jabatan diserahkan kepada orang lain. Jaman sekarang bumi (tanah) bukan merupakan hal untuk kesenangan atau untuk memberikan hukuman bagi seorang pegawai, segalanya hanyalah menurut kehendak raja.

10. Namun raja masih tetap ingin melestarikan (jumlah para punggawa) seperti dahulu kala, tetapi bukan dari keturunan punggawa dianggap sebagai bunga bangsa dan maksud sebenarnya adalah untuk memberi pertolongan kepada abdi yang mendapat cinta kasih raja karena jasanya, supaya dapat turut serta merasakan kemuliaan (kebahagiaan).

11. Sampaipun para putera (putra raja) dan keluarga (keluarga raja) diharuskan mengalah dalam penerimaan jatah persediaan bekal hidup dan lain pembagian, maka dari itu keadaan dan kedudukan kalian masih lebih baik. Meskipun hasil karyamu masih kalah dengan abdi yang lain (yang lebih baik), tetapi karena hal ini merubah adat, maka kedudukanmu masih dianggap penting (utama).

12. Maka dari pada itu kalian harus insaf, apakah ada abdi yang seperti kalian, yang dapat dianggap dapat makan tanpa memeras keringat. Luas imbalan bumi desamu tidak kurang dari delapan ejung (1 ejung = 4 x 7000 m^2) bahkan ada yang sepuluh ejung, dan hasilnya betul-betul bermanfaat.

13. Bagi anak, istri dan keluargamu, kemuliaanmu juga akan dihormati orang lain, duduk di atas lampit dan memakai payung kebesaran, seringkali diperkenankan duduk berdampingan dengan rajamu, diperkenankan pula makan bersama dan apa yang kau sukai diberikan.

14. Jikalau kau tidak puas, maka lihatlah kepada temanmu para prajurit, dan berapakah besar penerimaannya dibandingkan dengan kalian. Namun di dalam menjalankan tugas mereka rajin dan tekun, tidak pernah mengeluh, dan selalu kelihatan gembira.

15. Hal itu memberi bukti kepada kita, bahwa manusia yang

baik itu harus taat kepada kwajibannya sebagai makhluk hidup, percaya kepada ajaran dan menurut hukum (peraturan), tidak banyak bicara, jika ingin makan mau berusaha, berusaha hanya yang betul-betul syah dn halal lahir batin.

16. Hal itu selain bermanfaat bagi badan (diri pribadi), bermanfaat pula untuk alam sekitarnya, yaitu mempertahankan negaranya dan menjaga nama baik rajanya, sesuai tugas prajurit adalah melawan segala marabahaya. Maka negara akan termashur dan harum namanya.

17. Wahai para punggawa, sebaiknya bagaimana jika kalian tidak mengimbangi (seperti yang tersebut di atas) dengan tindakan yang baik, menjaga nama baik raja dan mengutamakan kepentingan negara, apakah jiwa para prajurit lebih tinggi daripada jiwamu pribadi?

18. Apabila jiwa kalian kalah tinggi, sudah jelas kalau dalam hal ini kalian membabi buta tanpa budi pekerti. Berpikiran seperti kambing dan akan menjadi perusak, sama seperti ulat yang melingkar dan mendatangi tumbuh-tumbuhan yang sedang lebat daunnya.

19. Dengan cepat melahabnya, setelah habis daunnya, lalu merambat (berpindah) pada dahan, habis dahan merambat ke atas menghabiskan ranting-ranting muda, lalu tumbanglah pohon tersebut dan jatuhlah ulat ke tanah dan sewaktu hendak merayap lantas dipatuk burung.

20. Itulah perumpamaan, jikalau kau tidak memperbaiki watakmu yang kurang baik, diibaratkan negaramu dihinggapi borok yang memerlukan obat yang mujarab, maka wahai para punggawa janganlah sekali-kali mengharapkan datangnya bencana.

21. Maka sebelum hal itu terjadi, yaitu bencana yang akan menghampirimu, lebih baik kau bertobat kepada yang Maha Esa, dalam hati mohon maaf, mengakui semua kesalahanmu, supaya dapat lulus pengabdianmu, sambil mencari ilmu yang baik (pengetahuan) sebanyak-banyaknya.

Pupuh Dhandhanggula

1. Duhai ingatlah jika kau sedang parihatin yang bertujuan untuk mencapai kemuliaan, sebetulnya tidaklah berat, yaitu mengurangi makan dan tidur, memohon cinta kasih Tuhan Yang Maha Esa. Janganlah selalu berada di dalam rumah dan membiasakan diri berada di tempat yang sepi. Jika kemauanmu keras, maka apa yang menjadi permohonanmu untuk menjadi punggawa akan terkabul.

2. Terimalah dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa harap mempunyai kaul/nadar, jangan membatalkan niat yangmenuju ke arah keselamatan, biasakan agar dapat kau lakukan secara terus-menerus dalam mencapai kemuliaan, maka kenyataannya yang sudah disebut punggawa adalah seorang pegawai yang bijaksana, berpengetahuan luas dan terkenal (pandai) dalam menjalankan ketatanegaraan.

3. Yang menjadi suri tauladan bagi orang lain dan mendapatkan cinta kasih dari rajanya, serta sebagian dari kemuliaan diberikan berupa pangkat dan nama. Mempunyai kewibawaan untuk memerintah orang kecil yang menjadi hamba praja (negara) maupun tempat tinggal yang berada di desa, diberi kekuasaan memungut hasil dari tanah desa yang oleh raja telah diberikannya sebagai imbalan jasa atau gajih.

4. Mendapat tugas untuk menjaga kesejahteraan rakyat kecil, yang bermukim di wilayahnya, agar dapat hidup teratur, aman dan tentram, karena hal ini menjadi tanggung jawabmu. Jangan sampai ada yang berbuat jahat, mereka supaya diberi pelajaran tentang adat istiadat bernegara dan berraja serta tentang perlunya bekerja untuk mencari nafkah, lagipula pentingnya mempunyai ternak dan pohon-pohonan yang menghasilkan, agar mereka merasakan krasan (betah) di rumah.

5. Itulah kewajiban para punggawa dan mantri, mendidik pula rakyat kecil yang berada di desa, hal itu telah membantu ke-

pada praja (negara) dan raja dalam memerintah rakyat (warganya) yang menghamba kepada negara, kepada mereka harap diberikan pengetahuan mengenai peraturan-peraturan, basa-basi dan tata krama, ketrampilan dan budi pekerti yang baik menurut pendapatmu.

6. Maksud daripada petunjuk itu adalah (perlu dimaklumi), selalu bertindak sesuai dengan hukum, faedahnya adalah untuk menjauhkan diri dari tindakan yang hina, pembicaraan (kata-kata) harus diusahakan menyenangkan bagi pendengarnya, tata krama itu menjauhkan kita dari teguran, kepandaian itu sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan kelakuan baik dapat memberikan kesejahteraan.

7. Apabila keperluannya ialah untuk mendapatkan cinta kasih dari sang raja, mendarmabaktikan diri bagi negara supaya mendapat pujian dari teman-temannya, dapat menjadi sarana untuk menuju kepada kebaikan (hal yang utama), jika dijalankan maka hal tersebut akan mengakibatkan dijauhkan dari tindakan yang tidak baik, jika sang raja mulia, maka punggawa dan mantri pun hidup bahagia dan negara akan bersinar terang (harum namanya).

8. Seperti rembulan yang tertutup oleh mendung selama ini, lalu disapu bersih bersih oleh angin menjadi terang benderang, cahaya sinarnya berbaur dengan suasana, yang akhirnya dapat mempengaruhi daun-daunan yang telah layu, karena pada siang hari ditempa terik matahari dan menjadi segar kembali dengan menyebarkan sari, jika dipakai untuk melukiskan keadaan negara adalah sebagai berikut :

9. Yang diibaratkan sebagai rembulan adalah sang raja, mendung adalah kegelapan yang menimpa negara yang berupa tindak kejahatan, adapun angin adalah patih, punggawa dan mantri, yang karena merasa sayang kepada negara dan cinta kepada raja, rembulan yang terang benderang mengibarat-

kan hati sang raja, sinarnya adalah titah raja yang ke luar bagi rakyat dan seluruh warga negara.

10. Suasana mengibaratkan keadilan, pepohonan adalah rakyat semua yang menjadi pegawai negeri, daun-daunan adalah semua penduduk yang berada di desa, putik sari mengibaratkan rasa senang hati para pegawai negara, baik yang terendah sampai yang tertinggi, dengan hati yang jujur dan tenang, hidup berkecukupan, demikian pula sebaliknya, apabila negara banyak terjadi perbuatan yang jahat, penuh pagebluk, tentu raja akan merasa bersedih.

11. Patih dengan segenap punggawa dan mantri wajib menanggulangi pagebluk yang berupa kejahatan dan semua kekotoran yang menimpa negara, supaya sang raja merasa senang hatinya dan akan mempengaruhi sepak terjang para pegawai semua, yang baik maupun yang jelek, sebab raja adalah wakil Tuhan yang bertanggungjawab atas kesejahteraan semua warga negaranya.

12. Jika sang raja bijaksana, maka tentu ke luar perintah yang baik, adil merata ke seluruh negara, supaya dapat memberi kemuliaan bagi semua warganegara, setingkat demi setingkat, jika hal itu terjadi seperti halnya telah diceritakan orang, maka negara akan selamat sejahtera, termashur sampai ke negara lain dan dipuji-puji, itulah merupakan sinar bagi negara.

BAB IV
PEMBAHASAN ISI SERAT NAYAKAWARA

Pembahasan tentang isi *Serat Nayakawara* ini dapatlah dibatasi dari beberapa segi yang terkandung di dalamnya. Selain dari itu juga mendasarkan serangkaian bait puisi, baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat dalam karya sastra tersebut.

Secara etimologis *nayakawara* berasal dari dua kata yaitu, *nayaka* dan *wara*. *Nayaka* berarti penuntun; panuduh (Poerwadarminta, 1939 : 335), atau petunjuk (S. Prawiraatmodjo, 1957 : 396), sedangkan kata *wara* berarti golongan (S. Prawiroatmodjo, 1957 : 311). Jadi, *nayakawara* berarti: sesuatu petunjuk tentang perilaku golongan. Oleh karena yang diceritakan dalam serat tersebut golongan punggawa istana, maka isi daripada serat tersebut terutama untuk para golongan punggawa.

Dalam *Serat Nayakawara* tersebut banyak mengungkapkan ajaran-ajaran tentang pengabdian terhadap raja, negara dan bangsa, Selain itu tersirat pula makna peranan raja sebagai wakil Tuhan di dunia dan sekaligus sebagai pengemban kekuasaan negara. Oleh karena raja sebagai wakil Tuhan dan sekaligus pengemban kekuasaan, maka untuk orang Jawa kekuasaan me-

miliki arti yang penting. Kekuasaan yang dipadukan dengan pengabdian yang luhur, kiranya dapat membuahkan arti kemuliaan hidup. Di samping tugas dan kewajiban para punggawa sebagai abdi dalem istana, juga sekarang identik dengan pegawai negeri sipil sebagai abdi negara dan abdi masyarakat; memiliki relevansi yang nyata (masih ada kesinambungannya). Nilai-nilai luhur tersebut perlu mendapat penghayatan dan pengamalannya agar terjadi suasana yang harmonis,

Ajaran yang terkandung dalam *Serat Nayakawara* ini, menurut pengamatan penulis sangat berguna bagi generasi muda sekarang. Hal ini disebabkan bahwa generasi muda sekarang ini merupakan generasi penerus bangsa, karena nasib bangsa terletak pula di pundak pemuda, Ini bukan berarti semata-mata tanggung jawab pemuda saja, tetapi juga tanggung jawab semua warga negara, Oleh sebab itu kita sebagai warga negara yang baik, tentunya harus berusaha menciptakan suasana bagaimana agar negara dapat tenteram, aman dan sejahtera, Di samping itu sebagai abdi negara yang baik, harus dapat membuat senang dan bahagia pimpinannya (rajanya). Dengan demikian ia tidak akan menciptakan suasana kejahatan, kerusuhan yang akhirnya akan merugikan negara dan membuat sedih pimpinannya (rajanya).

Bertolak dari masalah-masalah tersebut di atas, maka penulis akan lebih jauh mengkaji *Serat Nayakawara* ini dari beberapa aspek, antara lain:

1) Raja dan peranannya dalam *Serat Nayakawara*
2) Arti kekuasaan bagi masyarakat Jawa
3) Tugas para punggawa
4) Arti kemuliaan hidup

Untuk lebih jelasnya dari permasalahan tersebut, baiklah ikuti interpretasi berikut ini,

4.1 Raja dan Peranannya dalam Serat Nayakawara

Bagi kehidupan masyarakat Jawa, mereka tidak dapat meninggalkan peranan raja dalam kehidupan sehari-harinya, Ia

menganggap raja sebagai simbol yang luhur dan mulia, Hal ini disebabkan bahwa dahulu kala pulau Jawa merupakan negara monarkhi (kerajaan). Dinasti-dinasti yang berkuasa silih berganti, bukan sekedar raja dan keturunannya, tetapi juga nama dan tempat negara selalu berpindah-pindah ataupun berganti-ganti. Pergantian atau perpindahan itu tidak pernah berada di luar Jawa, tetapi selalu diteruskan oleh generasi berikutnya dan berkisar di kota-kota sepanjang pulau Jawa.

Dalam sejarah Jawa (tidak termasuk Sunda dan Madura) telah mencatat nama negara dan tempat istana raja berkuasa, Kerajaan Mataram Kuno dengan peninggalannya berupa *Candi Borobudur* dan *Candi Prambanan* menjadi termashur di seluruh penjuru dunia. Dari pusat kekuasaan di Jawa Tengah, oleh Empu Sindok dipindahkan ke Jawa Timur dengan nama kerajaan Kahuripan. Semasa berakhirnya pemerintahan Airlangga, kerajaan dipecah menjadi dua, yaitu Daha (Kediri) dan Jenggala. Kerajaan Jenggala tenggelam dan Daha tampil sebagai kerajaan terbesar saat itu. Lebih-lebih ketika diperintah oleh raja Jaya Baya, kesusastraan maupun negerinya berkembang dengan semaraknya. Berakhirnya kerajaan Daha tampil pula kerajaan Singasari dengan Ken Arok yang mengaku putera Syiwa tampil sebagai raja pertama, Oleh karena usaha Jayakatwang dari Kediri yang licik, Kertanegara gugur mempertahankan singgasana kejayaan Singasari, Menantu sang raja, Raden Wijaya, tampil sebagai pendahulu kerajaan terbesar di pulau Jawa dengan nama Majapahit. Semasa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk dengan didampingi Mahapatih Gajah Mada, Majapahit menjadi luas seluruh nusantara dan mewujudkan bhinneka tunggal ika,

Dari pusat kekuasaan di Jawa Timur, oleh Raden Patah dialihkan kembali ke Jawa Tengah dengan mendirikan kerajaan Islam pertama di Demak. Perombakan menyeluruh terjadi di pulau Jawa, dari budaya Hindu dan Budha, beralih ke budaya Islam yang riligius, Dari Demak akhirnya berturut-turut menjadi kerajaan Pajang, kerajaan Mataram, kerajaan Kartasura yang kemudian beralih menjadi Surakarta Hadiningrat (kasunanan),

Yogyakarta Hadiningrat (kasultanan), dan Mangkunegaran, sampai sekarang.

Jadi, sepanjang sejarah Jawa selalu diperintah oleh raja yang benar-benar *gung binathara, bau dhendha nyakrawati* (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia). Hal ini dilengkapi pula dengan sifat raja yang *berbudi bawa laksana, ambeg adil paramarta* (berbudi luhur dan selalu berusaha menepati kata-katanya yang mulia, adil sifatnya terhadap sesama yang hidup atau adil dan penuh sesak). Demikian pula Mangkunegara IV sebagai seorang raja, penguasa, dan juga membuat peraturan-peraturan. Sifat dan keadaan yang demikian, tercermin jelas dalam *Serat Nayakawara* dan secara terperinci diinterpretasikan berikut ini,

4.1.1 Raja Sebagai Wakil Tuhan

Barangkali ungkapan yang demikian tidaklah terlalu berlebihan. Sebab dalam *Serat Nayakawara* telah diungkapkan secara eksplisit jelas, yaitu pada pupuh dhandhanggula bait 11, dua baris terakhir: *awit ratu mangka wakiling Hyang Widhi/ nanggung umat sapraja* (oleh sebab raja adalah wakil dari Tuhan di dunia yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kemakmuran seluruh umat atau warga negaranya).

Franz Magnis–Suseno (1984 : 100–110) menyatakan bahwa raja adalah sebagai pemusatan kekuatan kosmis, Dengan pengertian ini raja dianggap sebagai wakil dari Tuhan di dunia, Hal ini dikarenakan bahwa raja sebagai pusat kekuasaan seluruh masyarakat, bahkan seluruh alam semesta (kosmos). Oleh karena raja sebagai penguasa yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kemakmuran seluruh warga negaranya, maka jelaslah kalau sebagai sumber kekuatan magis yang dapat memancarkan pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan masyarakat (rakyatnya). Dengan demikian kesaktian raja menentukan pula kesuburan tanah, kemakmuran negeri, keamanan dan kesentausaan negara, serta kesejahteraan rakyat. Pengaruh kekuasaan raja ini tercermin jelas dalam pupuh dhandhanggula bait 10:

Kang usara ibarate adil
taru wadya kang suwiteng praja
lata wong ing desa kabeh
sari sanepanipun
inggarira wadya geng alit
jujur jenjeming driya
cukup uripipun
mangkana ta sulangira
lamun praja keh durcara kang ngribedi
tamtu ratu sungkawa

(terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

Suasana mengibaratkan keadilan
pepohonan adalah rakyat semua yang menjadi
pegawai negeri, daun-daunan adalah semua
penduduk yang berada di desa, putik sari
mengibaratkan rasa senang hati para pegawai
negara, baik yang terendah sampai yang tertinggi,
dengan hati yang jujur dan tenang, hidup
berkecukupan, demikian pula sebaliknya,
apabila negara banyak terjadi perbuatan
yang jahat, penuh pagebluk, tentu raja
akan merasa bersedih).

Sebagai dewaraja–kultus, raja berwewenang atas seluruh negeri, rakyat dan menjamin kemakmuran dan kesejahteraan negara, Untuk itu diciptakan doktrin keagungbinatharaan sebagai legitimasi dari kedudukan raja dan dinastinya, Mitologisasi dan kharismatik mutlak diperlukan bagi seorang raja untuk memperkuat kedudukannya sebagai: *trahing kusuma rembesing madu, wijining amara tapa, tedhaking andana warih.* Sebagai contoh yang jelas dapat dirunut asal-usul (silsilah, riwayat hidup, dan latar belakang) KGPAA Mangkunegara IV tersebut dalam bab 2.

Anggapan bahwa raja adalah pusat *cakramanggilingan*, dikarenakan beliau adalah *Atmaja Hyang Giri Nata* (pupuh pungkur, bait 1 baris 6 –– frase ini memiliki makna ganda baik se-

bagai sengkalan maupun lambang religius magis untuk menguatkan eksistensi raja) yang turun ke dunia untuk memberi pelajaran dan menguasai dunia, Oleh karena itu beliau akan menerima *wahyu* atau *pulung keraton* dalam memperkuat kepercayaan akan kehadirannya sebagai utusan (wakil) Tuhan di dunia, Dengan adanya *wahyu cakraningrat* atau *wahyu pendeta-raja,* beliau tampil sebagai penguasa tunggal (sebagai seorang raja dan sekaligus sebagai seorang pendeta). Raja akan memimpin segala sesuatu yang berkenaan dengan ketatanegaraan atau segi-segi fisik, dan sekaligus sebagai pemimpin upacara religius magis atau segi-segi rohaniah.

Kekuasaan raja mulai luntur ditandai dengan adanya pagebluk, bencana nasional, kerusuhan, kejahatan, gempa bumi, banjir, kekacauan, keadaan yang tidak stabil, dan lain sebagainya, Ini berarti *wahyu* semakin lenyap, berarti pula semakin lenyapnya kekuasaan. Rama menjadi bersedih dan tidak memiliki kekuatan apa-apa, untuk itu patih dan segenap punggawa menteri wajib menanggulangi bencana pagebluk tersebut. Hal ini secara implisit dilukiskan dalam pupuh dhandhanggula bait 10, baris 9 – 10, dan bait 11 baris 1 – 8 (terjemahan dalam bahasa Indonesia lihat halaman 58).

Untuk menanggulangi bencana *pagebluk* tersebut, upaya raja yang bijaksana adalah menempuh *laku,* bertapa atau bersemedi di tempat yang sepi atau di tengah hutan belantara (Franz Magnis–Suseno, 1984 : 103). Dengan menempuh *laku* tersebut raja dapat mengumpulkan kembali berkas-berkas kekuasaannya, Apabila hal ini dapat diterima oleh Tuhan atau Dewa, maka kembalilah ia bersinar, *teja* di wajahnya, Kembalinya *wahyu* kepadanya sehabis melakukan semedi atau bertapa, *lelana brata;* maka kembali pulalah kharisma dan kekuasaannya, Ia akan bersinar seperti *rembulan* yang menerangi jagat raya, Hal ini dilukiskan dalam pupuh Dhandhanggula bait 8 -- 9, Raja diibaratkan seperti *rembulan* yang selama ini tertutup oleh mendung, lalu disapu bersih oleh angin menjadi terang benderang, cahaya sinarnya berbaur dengan suasana yang tenang,

damai, aman, dan sejahtera; yang akhirnya dapat mempengaruhi pola kehidupan rakyat yang selama ini dicekam ketakutan oleh adanya pagebluk. Dengan kembalinya *wahyu keraton* tersebut rakyat dan kehidupan di seluruh negeri dapat segar kembali seperti sedia kala,

Untuk menunjukkan bahwa raja adalah wakil dari Tuhan di dunia, maka dalam silsilah secara *pangiwa* beliau keturunan dewa-dewa; sedangkan secara *panengen* beliau keturunan para nabi-nabi (Bandingkan: *Babad Tanah Jawa* dan *Serat Manikmaya).* Hal ini diciptakan untuk menjembatani dua kekuatan ekstrim yang konfrontatif (berlawanan). Sejarah *pangiwa* menerangkan bahwa raja keturunan dari para dewa untuk memperkuat kehadirannya di mata kaum animistik, Hindu, Budha, atau Kejawen. Sedangkan sejarah *panengen* menerangkan bahwa raja adalah keturunan para nabi untuk memperkuat kehadirannya bahwa ia adalah utusan (wakil Tuhan di dunia) terutama di mata penganut agama Islam atau muslimin. Untuk itu ia menggunakan gelar-gelar yang dapat dipercaya secara Islamik, yaitu dengan menggunakan nama *kalifatullah* (Nabil Allah), *warananing Allah* (wakil Tuhan), sebagai bukti adalah gelar yang dipakai oleh leluhur Mataram, Panembahan Senopati atau Sultan Agung dengan memakai gelar *Sayidin Panatagama Kalifatullah* (W.S. Rendra, 1984 : 21 – 22). Apabila diterapkan pada gelar yang dipakai oleh Mangkunegara dengan sebutan Kanjeng *Gusti Pangeran* Arya Adipati, untuk menunjukkan bahwa beliau sebagai wakil dari Tuhan di dunia cukuplah dengan sebutan *Gusti Pangeran.* Sebutan Gusti Pangeran tersebut sudah menunjukkan pengertian wakil Tuhan di dunia, Jadi, jelaslah bahwa hal ini akan menambah kekuatan sakral–magis bagi seorang raja,

4.1.2 Raja Sebagai Pengemban Kekuasaan Negara

Oleh karena raja sebagai pengemban kekuasaan negara secara mutlak, maka ia memiliki kekuasaan secara penuh. Di atas kekuasaan raja di dunia ini tidak ada, Hukum adat sebagai atur-

an-aturan yang harus dipatuhi dan ditaati atau sebagai landasan untuk mengatur segala hukum yang ada, cukup berada di tangan raja, Berdasarkan alasan inilah raja memiliki kuasa penuh terhadap negaranya, Barang siapa berani menentang kekuasaan raja, hukumnya adalah *hukum gantung,* atau eksekusi untuk mati. Dalam hal ini algojo-algojo raja, selalu siap untuk menjalankan perintahnya sewaktu-waktu apabila dikehendakinya. Sebaliknya barang siapa yang dapat menyenangkan hati raja, maka ia akan mendapatkan anugerah, baik yang berupa tanah, harta kekayaan maupun puteri *triman.* Secara implisit hal ini dilukiskan dalam *Serat Nayakawara* pupuh Pangkur bait 3, 4, dan 7.

Mring kanca sakancuhira
barang karya tan gagah sami wigih
keguh labet tanpa kawruh
kewran nalaring nala
yun tinilar kogel mbokmanawa masgul
magel-magel yen den ndelna
ndaluya anandho kardi

Karya pitunaning praja
ngreregoni parintah kang wus dadi
yen sinereg asring rengu
tampane sinrengenan
lelembatan nguring-uring kancanipun
kang mangkono marenana
rungunen pitutur mami

Linilan milu sarasa
harja papa tumuntur datan kari
winangenan turun pitu
lamun tan doseng praja
sarta ingkang becik kalakuwanipun
myang tan nandang calaina
pasthi kalilan anggenteni

Dalam pupuh pangkur *Serat Nayakawara* tersebut sebagian besar menggambarkan tugas raja sebagai pengemban kekuasaan negara, Beliau berhak membuat hukum-hukum atau aturan-

aturan tertentu bagi para punggawa, prajurit, dan rakyatnya, Fungsi daripada hukum yang dibuat oleh raja itu adalah untuk menciptakan negara yang *panjang apunjung, pasir wukir, loh jinawi, gemah ripah, tata raharja,*

. Hal tersebut dapat diartikan bahwa raja selalu mengusahakan agar negaranya seringkali disorot dan dipercakapkan orang. Baik dalam percaturan dunia internasional maupun dalam kalangan negeri sendiri, Bagaimana mengusahakan bahwa negaranya itu selalu dipercakapkan orang, baik dalam media masa surat kabar, majalah, radio, televisi dan media elektronik lainnya, Tentu saja yang dipercakapkannya adalah hal-hal yang baik berkenaan dengan keadilan negeri, kesejahteraan rakyatnya, kemakmuran negerinya, pembangunan negerinya, kekuatan prajuritnya yang siap melindungi rakyat, dan sebagainya,

Selain daripada itu raja yang berkuasa selalu berusaha agar negerinya ini dapat memiliki martabat kemuliaan yang tinggi, Ini dapat diartikan raja memiliki kewibawaan yang luhur, disegani oleh negara lain dan disenangi (disujudi) oleh kawulanya, Semua rakyatnya tunduk dan patuh kepada peraturan yang ada, Rakyatnya selalu siap sedia menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing. Hal ini dikarenakan raja yang mulia dan bijaksana dapat mengatur negerinya dengan sebaik-baiknya,

Negara yang memiliki samudera menunjukkan keluasan kekuasaan negeri dan kekayaan lautnya, Negara pun memiliki gunung-gunung, kaya dengan hasil hutan, hasil tambang, dan indah pemandangan alamnya, Hal ini dikarenakan negara dapat membelakangi bukit-bukit dan mendampingi tanah persawahan. Selain dari itu nega pun memiliki sungai-sungai yang panjang-panjang dan besar-besar, sehingga dapat memiliki bandaran laut dan bandaran udara yang besar pula, Yang jelas negara yang subur tanahnya, melimpah hasil buminya, dan murah segala macam barang-barang dan bahan kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menandakan bahwa raja berwatak *ambeg adil paramarta lumebering marang kawula dasih* (adil dan penuh sesak meluap turun kepada rakyat tercinta),

sehingga negara betul-betul *makmur wekasanipun, murah kang sarwa tinuku* (makmur akhirnya serba murah apa saja yang dibelinya).

Raja sebagai pengemban kekuasaan negara membuat negaranya menjadi *gemah*. Ini diartikan bahwa para pemimpin, kaum pelajar, saudagar, dan pedagang-pedagang yang lain, termasuk pedagang kaki lima dan para turis, setiap hari dapat berjalan sebagaimana mestinya, Warga yang datang dan pergi menjadikan negeri semarak dan ramai, Raja juga mengusahakan negerinya menjadi *aripah*, yang berarti makmur, oleh karena segenap penduduk dapat berumah tangga, Bahkan ada perusahaan perumahan yang khusus membuat perumahan sehat dan murah untuk pegawai dan rakyat yang membutuhkan, Dengan demikian jelas bahwa seluruh rakyat tidak ada yang tuna wisma atau menjadi gelandangan. Rumah-rumah mereka berjajar dan beradu atap, sehingga tanah yang kosong dapat dipergunakan untuk keperluan lain,

Raja selalu mengusahakan agar negaranya aman dan damai, Hal ini dikarenakan rakyat merasa terlindungi dari segala mara bahaya yang mengancam dan melanggar negerinya, Rakyat yang tinggal di desa dan terutama bagi rakyat yang memiliki sawah, maka mereka dapat memelihara kerbau, sapi, kuda, itik, kambing dan ayam yang dibiarkan lepas dan tidak pernah dikandangkannya, Kerbau dan sapi pun tak pernah diikat, digembalakan pada siang hari dan dilepaskan begitu saja, baru setelah senja hari ternak-ternak tersebut kembali ke kandangnya masing-masing. Para pemiliknya tidak usah merasa khawatir, sebab negeri sang raja *gung bhinatara bau dhendha nyakawati* tidak ada pencuri, tidak ada pencoleng maupun perampok. Pokoknya negeri benar-benar *tata titi tentrem kerta raharja*,

Sepatutnyalah kebijaksanaan raja menjadi suri tauladan semua punggawa istana, para menteri, bupati, prajurit, dan rakyat seluruh negeri; sehingga negara dapat teratur, karena selalu diawasi oleh pejabat-pejabat pemerintah. Oleh karena negara selalu aman dan teratur, maka pada waktu siang dan malam ti-

dak ada orang yang berselisih atau bertengkar karena perbedaan pendapat. Mereka selalu selaras, hidup rukun dan damai, menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing. Raja selalu berusaha membuat ketentraman dan keamanan negerinya, tidak pernah terdengar cerita penodongan, peristiwa tembak lari, pembunuhan, kejahatan, dan sebagainya, Sehingga raja tidak pernah mempunyai musuh dan tetap disegani oleh negara-negara lain,

Keberhasilan daripada ajaran *Atmaja Hyang Giri Nata* (didikan raja), para petugas pemerintah (punggawa, menteri dan bupati) selalu bijaksana, giat bekerja tanpa pamrih, baik pamrih pribadi maupun pamrih golongan. Para petugas pemerintah tersebut selalu berusaha mewujudkan ketentraman dan kemakmuran negerinya. Seluruh kawula, termasuk petani dan nelayan, semuanya menjalankan *darma* (tugas dan kewajiban) masing-masing. Dengan demikian memang negeri sang raja ini tersohor ke mana-mana, negara yang dekat untuk menyerah, dan negara yang jauh pun menghaturkan upeti. Bukan hanya di Wilayah pulau Jawa saja, tetapi di dunia mana pun selalu tunduk dan patuh kepada raja. Mereka yang jauh merasa kagum akan kemuliaan, kewibawaan negeri, dan keluhuran budi rajanya. Ini merupakan politik raja yang bijaksana, sehingga negerinya dapat mengeksport barang-barang dagangan sebagai divisa negara. Selain itu raja-raja yang berasal dari tanah seberang juga menyerahkan putri-putri yang cantik jelita sebagai tanda menyerah, tunduk terhadap peraturan, hukum, undang-undang negara, dan terutama terhadap kehendak raja gung binathara.

Gambaran tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya peranan raja untuk mengemban tugas dan kekuasaan negerinya. Untuk itu raja yang mulia dan luhur budi pekertinya akan memiliki sifat-sifat yang *hambeg darmahita, tanuhita, samahita, lan sarahita.* Artinya, seorang raja yang berkuasa diharapkan dapat bertingkah laku dan berbuat seperti seorang pendeta yang bijaksana. Raja mengutamakan seperti seorang pendeta yang bijaksana. Raja mengutamakan keadilan dan kebenaran untuk

menegakkan dan memperkokoh negerinya. Beliau harus pandai berolah keprajuritan (limpat gelaring keprajuritan) sehingga sewaktu-waktu dapat menjadi komando panglima perang yang tertinggi. Selain itu raja juga mengutamakan *suba-sita* dan mementingkan kesejahteraan rakyat dan seluruh negerinya.

4.2 Arti Kekuasaan Bagi Masyarakat Jawa

Pada *Serat Nayakawara* tersebut sedikit banyak mengungkapkan tentang konsep kekuasaan bagi masyarakat Jawa. Terutama sekali konsep kekuasaan menurut versi KGPAA Mangkunagara IV si pencipta serat tersebut. Namun demikian penulis mencoba merabanya sejauh kemampuan yang penulis miliki. Interpretasi ini didasarkan pada makna-makna yang tersirat pada bait-bait puitis *Serat Nayakawara* tersebut.

Bagi suatu masyarakat tertentu, khususnya etnis Jawa, kekuasaan mempunyai arti yang penting. Tanpa adanya suatu kekuasaan yang melekat pada diri manusia, baik kekuasaan untuk mengolah hidup, kekuasaan untuk menciptakan dunia yang harmonis, penuh dengan kedamaian dan kekuasaan yang lain; masyarakat Jawa tidak memiliki kegairahan dalam hidupnya. Pandangan masyarakat Jawa, kekuasaan dianggap sebagai *zat kudus*. Kekuasaan dipandang sebagai daya kosmis yang sakral, yang merupakan berkas-berkas cahaya illahi sebagai penyelenggara kehidupan di dunia. Hal ini secara implisit tercermin pada pupuh dhandhanggula bait 12, sebagai berikut:

Lamun ratu wus prastaweng galih
estu karya parintah utama
sumrambah mring praja kabeh
sapangkat-pangkatipun
dennya murih mulyaning dasih
yen sampun kalampahan
kadya kang winuwus
netepi negara harja
kontab ing lyan keh ngayubagya memuji
yeku cahyaning praja

(artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

> Jika sang raja yang bijaksana telah sembuh
> dari duka, tentu ke luar perintah yang baik,
> adil merata ke seluruh negara,
> setingkat demi setingkat,
> agar supaya dapat memberi kemuliaan bagi
> semua warga negara, jika hal itu telah terjadi seperti apa yang telah diceritakan orang, maka negara akan selamat sejahtera, termashur itulah merupakan sinar bagi negara).

Apa yang dimaksud *sinar bagi negara* ini merupakan kekuasaan itu sendiri. Seperti halnya kaum fisikawan yang berbicara tentang *zat kekekalan masa.* Orang Jawa pun memperlakukan kekuasaan sebagai semacam *zat,* yang tunduk kepada *hukum kekekalan masa.* Orang Jawa pun memperlakukan kekuasaan sebagai semacam *zat,* yang tunduk kepada *hukum kekekalan masa.* Di mana dari jaman ke jaman, jumlah total *masa zat kekuasaan* tidak pernah bertambah atau berkurang. Kekuasaan hanya berubah bentuk, ibarat es jadi air, jadi uap, jadi embunl dan kembali lagi menjadi es. Hal ini menunjukkan apabila *zat kekuasaan* mengkristal pada diri seorang bupati, berarti berkuranglah bobot kekuasaan pada seorang raja. Oleh karena lenyapnya kekuasaan, raja menjadi berduka (prastaweng galih, ratu sungkawa). Kedukaan raja berduka (prastaweng galih, ratu sungkawa). Kedukaan raja mempengaruhi seluruh kehidupan negeri pula.

Begitu juga, jika embun-embun kekuasaan nampak berkilau-kilau pada diri seorang ulama, pujangga atau pertapa; hal ini menunjukkan bahwa *bobot zat kekuasaan* yang berhasil dikumpulkan oleh sang raja tidaklah penuh dan kurang lengkap. Keadaan negara akan seperti yang terlukiskan dalam pupuh pangkur bait 3, yang kesimpulannya terlukis dalam pupuh pangkur bait 4 baris 1 dan 2. Semakin menyusutnya *bobot zat kekuasaan* yang dikumpulkan oleh raja, mengakibatkan raja tidak memi-

liki kewibawaan, bencana pagebluk melanda negeri, rakyat tidak senang bekerja, para petugas pemerintahan banyak yang melakukan penyelewengan, banyak yang tidak mau menjalankan perintah raja. Jelaslah bahwa hal ini akan merugikan negara dan menghambat jalannya pemerintahan.

Untuk mengatasi hal tersebut, efektivitas kekuasaan Jawa segera menuntut *semacam asas tunggal.* Yaitu di persatukannya berbagai bentuk *zat kekuasaan* ke dalam sesuatu titik tunggal, yakni seorang raja yang *gung binathara bau dhendha nyakrawati.* Dengan demikian raja itu bagaikan lensa cembung atau *suryakantha.* Aktivitas raja yaitu berusaha memusatkan konsentrasinya untuk berusaha keras mengumpulkan berkas-berkas kekuasaannya pada salah satu titik api, yang bakal membakar siapa saja yang berani menentang percikan sinar kekuasaan itu. Kembalinya *zat kekuasaan* di tangan raja berarti pula siap tegaknya pemerintahan kembali. Algojo-algojo raja siap menjalankan perintah, memberantas kejahatan yang selama ini membuat huru-hara, dan menghukum orang-orang yang berani menentang kehendak raja.

Kemanunggalan zat kekuasaan pada diri seorang raja akan melahirkan imperatif moral dan politis, agar raja benar-benar diperlakukan sebagai *sumbu* (pusat) perhatian dan perlindungan rakyat. Berbagai bentuk kekuasaan yang lain haruslah beredar selaras dan serasi dengan fokus dunia itu. Ini berarti kekuasaan seorang patih, punggawa, bupati, tumenggung, jajar, dan raja-raja tanah seberang harus tunduk dan patuh terhadap diri seorang raja yang *gung binathara* tersebut. Apabila ada kekuasaan yang menonjol tidak dengan restu dari raja, biarpun ia dicintai oleh kaum kromo dan segelintir priyayi progresif, maka akan segera dirasakan *bagaikan duri dalam daging.*

Bentuk kekuasaan yang tiba-tiba mengkristal di luar porsi yang diizinkan baginya, merupakan ancaman, tantangan, hambatan, gangguan bagi raja. Di sini orang tidak dapat membedakan antara *partisipasi sosial* dan *mobilisasi.* Berpartisipasi berarti senantiasa mengendalikan tindak-tanduk, tingkah laku, agar

tetap selaras dan serasi dengan fokus negeri, yakni kehendak raja. Untuk ini rakyat sebagai kawula (wong cilik) harus tunduk dan menyembah, jika perlu berkorban bagi penguasa-penguasa sakral magis. Hal ini dapat berupa persembahan-persembahan yang kongkrit berupa jasa, harta benda, putri-putri cantik dan sebagainya. Jadi, arus pengabdian rakyat tidak bersifat *sentripetal* (ke luar lingkaran), tetapi bersifat *sentrifugal* (ke pusat lingkaran). Para pejabat negara (mantri, bupati, tumenggung, demang, dan nayaka praja) bukanlah *pelayan rakyat*, melainkan *abdi negara*, berarti pula sebagai *abdi raja*. Kalau pejabat negara sebagai abdi raja tentu raja dan pejabat itu bukanlah sebagai abdi masyarakat.

Untunglah *zat kekuasaan* itu tidak bakal hinggap pada sembarang orang. Satria yang sehalus dan setinggi Raden Samba saja tidak berhasil memikat *zat kekuasaan* dalam bentuknya *wahyu cakraningrat*. Hanya ksatria yang memupuk kelimpatan budi seperti Raden Angkawijayalah yang dapat dihinggapi *zat kekuasaan* dalam bentuknya *wahyu cakraningrat* atau *wahyu Widayat*. Jadi, kekuasaan bagi masyarakat Jawa adalah jenis manusia yang telah memupuk kelimpatan budi, bermoral tinggi dan membawakannya dalam pelaksanaan hidup sehari-hari, yang berhak mendapat *zat kekuasaan*. Bagi kita tidaklah perlu adanya semacam *social control*, tetapi cukuplah *kontrol internal* atau kontrol moral, yang dapat berbisik nyaring dalam kalbu luhur para pemegang kekuasaan. Masalah ini secara implisit tercermin pada pupuh pangkur bait 21 dan pupuh dhandhanggula bait 1, dan 2.

4.3 Tugas Para Punggawa

Inti utama isi *Serat Nayakawara* adalah ajaran tentang tingkah laku, kesusilaan dan kewajiban bagi seorang punggawa raja. Memang dalam kalangan istana raja ada orang-orang tertentu sebagai abdi khusus atau pejabat tinggi yang berjumlah delapan belas orang sebagai punggawa istana.

Mula pertama sejarahnya adalah ketika pangeran Mangkunagara I, meninggalkan istana Keraton Kartasura untuk memulai perang. Beliau dibantu oleh delapan belas (18) kawannya (abdi kinasih). Dalam perjuangan tersebut penuh suka duka dirasakan bersama. Pada saat perjuangan tersebut Pangeran Mangkunegara berjanji "apabila kelak kemudian hari mendapat kemuliaan, mereka ikut pula menikmati kemuliaan tersebut". Oleh karena *sabda pandhita ratu,* setelah beliau mendapatkan kedudukan; maka kedelapan belas abdi kinasih tersebut diangkat sebagai punggawa istana dengan gaji berwujud tanah sebanyak tujuh jung sampai sepuluh jung. Karena sudah lebih dari seratus tahun, KGPAA Mangkunagara IV mengadakan perubahan struktur. Untuk keperluan itu keluarlah hukum atau peraturan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan. Tidak lagi diberikan kepada punggawa tersebut secara terus-menerus, tetapi diberikan kepada orang-orang yang berjasa kepada raja. Putra mahkota dan keluarga istana sendiri harus mengalah dalam pembagian tanah dan perbekalan hidup ini.

Secara singkat dapat penulis simpulkan mengenai tugas para punggawa raja menurut ajaran Atmaja Hyang Giri Nata, sebagai berikut:

1) Percaya kepada ajarannya, menjadi punggawa dapat menerima pelajaran tentang kebajikan, kesusilaan, keutamaan, pengabdiaan kepada raja, dan taat menurut hukum atau peraturan dari sang raja. Untuk itu ia harus sedikit bicara banyak kerja dan selalu *mangestokaken dhawuh.*
2) Seorang punggawa harus giat bekerja, tidak menunda-nunda pekerjaan, tekun dan rajin serta bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang punggawa. Jadi, seorang punggawa dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh mengeluh dan harus selalu nampak gembira.
3) Seorang punggawa berkewajiban untuk selalu membuka cakrawala pengetahuan yang luas, cukup ilmu pengeta-

huannya, harus mempunyai pikiran dan perasaan yang baik, jernih serta penuh percaya pada diri sendiri.

4) Seorang punggawa berkewajiban untuk berusaha selalu taat, tunduk, dan patuh kepada rajanya, yaitu dengan konsep: *narima, sabar, lan rila.* Ia harus menjalankan perintah raja dengan sebaik-baiknya.

5) Seorang punggawa harus memiliki budi pekerti atau bertabiat baik dan mulia, untuk itu ia harus mengutamakan keluhuran budi dan menjunjung tinggi keagungan dan kemuliaan rajanya. Hal ini dikarenakan mati dan hidupnya punggawa tersebut terletak di tangan raja. Ini bukan berarti kematian secara fisik saja, tetapi juga kematian secara perdata (kebutuhan hidup). Untuk itu maka seorang punggawa harus rela berkorban untuk rajanya.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA

6) Seorang punggawa bertugas dan berkewajiban untuk dapat mendidik rakyat kecil yang ada di pedesaan dengan memberikan pelajaran mengenai pengetahuan tentang hukum-hukum negara, tata krama, sopan-santun, unggah-ungguh, ketrampilan, dan budi pekerti yang baik dan mulia. Pengetahuan hukum memiliki kegunaan untuk menjauhkan diri dari kenisthaan, atau mengarah berbuat jahat. Dalam hal ini bertujuan agar rakyat jelata taat dan patuh terhadap hukum. Tata krama, sopan-santun, unggah ungguh agar mereka dapat tahu adat yang baik dan memiliki etika serta moral tinggi sehingga dapat menjauhkan diri dari celaan orang lain. Ketrampilan berguna untuk mencari nafkah. Sedangkan budi pekerti yang baik dan mulia berguna untuk menjaga keselamatan badan, ketentraman jiwa dan pikiran serta kesejahteraan hidupnya.

7) Seorang punggawa harus dapat menghibur atau menyenangkan hal rajanya, apabila raja dalam keadaan berduka atau masgul. Jadi, seorang punggawa memiliki tugas yang harus berusaha menjaga nama baik rajanya, dapat menyimpan rahasia raja, dan sebagainya.

Tugas-tugas tersebut di atas harus dijalankan sepenuhnya oleh para punggawa tanpa didasari rasa marah, benci, bosan dan rasa tidak senang yang lainnya. Setiap unggawa yang telah menerima ajaran dari rajanya, memiliki penuh dedikasi dan tanggung jawab untuk dijalankan secara baik dan sungguh-sungguh. Baginya apabila telah mengabdikan dirinya, menyerahkan sepenuhnya untuk rajanya berarti ada sesuatu kemuliaan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Hidup mereka terasa mulia dan bahagia apabila selalu berada disisi rajanya. Oleh karena arus pengabdian yang sentrifugal (ke pusat lingkaran) tersebut, raja menjadi penguasa tunggal.

Bagi para punggawa raja yang telah berhasil membuat jasa, pengorbanan, bantuan, dan menjalankan tugasnya seperti tersebut di muka; maka mereka akan mendapatkan anugerah yang tak terkira ukurannya. Hal ini digambarkan secara eksplisit dalam pupuh pangkur bait 7:

Linilan milu sarasa
harja papa tumuntur datan kari
winangenan turun pitu
lamun tan doseng praja
sarta ingkang becik kalakuwanipun
myang tan nandhang calaina
pasti kalilan nggenteni.

(terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:
Mereka diperkenankan ikut merasakan kebahagiaan yang diterima Sri Paduka, dalam suka maupun dukanya, mereka diperkenankan ikut menikmati kebahagiaan itu sampai tujuh keturunan, asal mereka tidak berbuat dosa kepada negara, serta yang tidak tuna netra dan baik tabiatnya, tentu mereka dapat menggantikan kedudukan orang tuanya).

Dengan adanya anugerah dari raja tersebut, tentu setiap punggawa akan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Ini berarti akan membawa kebaikan dan keluhuran keluarga danketurunannya. Hal ini disebabkan karena

selaku manusia, ia akan selalu berupaya untuk mencapai *tri sarana hidup,* yakni *wirya, arta, lan winasis. Wirya* berarti pangkat, derajat, kedudukan, kewibawaan dan kemuliaan dalam status sosialnya. Ini berarti kedudukan sebagai punggawa merupakan kedudukan yang terpandang atau terhormat di mata masyarakat. *Arta* adalah kekayaan yang merupakan kebutuhan hidup sehari-hari. Punggawa dengan gaji tujuh sampai sepuluh ejung merupakan harta kekayaan yang tidak sedikit. Ini bukan berarti materialistis, tetapi hanya sekedar untuk dapat mempertahankan hidupnya di dunia. Sedangkan *wasis* berarti kepandaian, ketrampilan, kecerdikan cendikiawan. Seorang punggawa harus memiliki kecakapan dan ketrampilan untuk selalu membuka cakrawala ilmu pengetahuan. Ini akan memiliki arti yang lebih terhormat, sebab warisan harta dapat musnah seketika apabila sewaktu-waktu datang marabahaya. Sebaliknya warisan yang berupa ilmu pengetahuan, tidak pernah habis-habisnya, bahkan dibawanya sampai mati.

Upaya untuk mendapatkan *tri sarana hidup* tersebut maka penghabdian kepada raja haruslah dilandasi dengan motivasi diri *sepi ing pamrih, rame ing gawe.* Punggawa bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa dilandasi tujuan atau maksud yang kurang baik. Selain itu diperkuat dengan adanya *tri dharma* untuk dijalankan sebaik-baiknya. *Mulut sarira hangrasa wani,* berarti seorang punggawa harus dapat mawas diri atau introspeksi dan berpendapat bahwa gagasannya itu secara benar lahir dan batin harus berani melangkah untuk bertindak dengan segala konsekuensinya (Yayasan Mangadeg, 1974:14). Secara implisit tercermin dalam pupuh pangkur bait 14:

Lamun sira tan narima
lah dulunen kancanira prajurit
iku pira panganipun
tikele lawan pira
suprandene ing pakaryan wekel mungkul
tan ana ingkang ngresula
sesek sukane tan sipi

(dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

> Jikalau kau tidak puas, maka tengoklah kepada temanmu para prajurit, dan berapakah besar penerimaannya dibanding dengan kalian, namun di dalam menjalankan tugas, mereka rajin dan tekun, tidak pernah mengeluh dan selalu kelihatan gembira).

Kesanggupan untuk *mawas diri* merupakan modal yang sangat berharga bagi setiap pribadi. Dengan adanya kesadaran ini berarti adanya kesediaan untuk mengoreksi dan menilai dirinya sendiri dalam menghadapi tindakan selanjutnya. Mawas diri harus dimaksudkan dalam arti yang luas, dalam kedudukan seseorang sebagai umat Tuhan. Sebagai manusia yang terikat dalam hidup bermasyarakat, manusia harus menilai pengalaman dan kemampuannya, sadar akan kedudukan dan kemampuannya sehubungan dengan keadaan sekitarnya. Dari penilaian ini semua harus dikembalikan pada pengertian bahwa manusia itu mempunyai sifat salah dan khilaf, yang tidak lain karena perbuatannya sendiri. Faktor kontrol internal yang berupa mawas diri tersebut sungguh tepat dan bermanfaat bagi seorang punggawa dan juga bagi setiap orang.

Dengan tindakan *mulat sarira* (instrospeksi) ini selanjutnya menimbulkan *hangrasa wani* (semangat keberanian) merupakan suatu kesadaran tindakan yang telah diperhitungkan sebelumnya, yaitu untuk berani bertindak karena membela kebenaran, berani mati dalam perang untuk membela tanah air, berani sengsara dalam kesialan, berani menjalankan kebahagiaan dalam kemuliaan, dan juga berani mengakui kesalahannya. *Mulat sarira hangrasa wani* ini pada dasarnya mengandung maksud kebenaran dalam segala kehidupan manusia. Yang menjadi masalah pada umumnya adalah kesanggupan seseorang untuk mau secara obyektif melakukan mawas diri dan menilai hasilnya, karena sesungguhnya tindakan untuk mawas diri tidak semudah seperti dalam ucapan dan kata-katanya. Untuk itu diperlukan kematangan hidup dan luasnya pengalaman seseorang. Sri Mangkunagara I dan para penguasa praja Mangkunegaran mengharapkan

agar pedoman tersebut dijadikan sumber aspirasi baik lahir maupun batin, menyeluruh keberbagai segi kehidupan.

Sebagai suatu konsekuensinya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, maka sejalan dengan *hak* yang telah diberikan, dituntut suatu *kewajiban* dan *tanggung jawab* penuh terhadap kelanggengan negara. Maka sebagai seorang punggawa yang baik, dia harus *rumangsa melu handarbeni,* yaitu merasa ikut memiliki negara, raja dan bangsanya. Setiap warga negara merasa dan sadar sedalam-dalamnya, bahwa ia bukannya seseorang yang hanya *numpang hidup* di dalam negara, tetapi benar-benar ikut memiliki negaranya hingga dalam segala perbuatannya, sikapnya dan pada umumnya seluruh garis hidupnya menuntut selaras sebagai seorang *mede eigenaar* yang baik.

Untuk itu maka ia harus betul-betul mengabdi untuk negara, raja dan bangsanya. Berjuang dan mempertahankan tanah airnya, berjuang dan berkorban untuk rajanya. Dapatnya ia merasa memiliki negara, raja, dan bangsanya itu, pengabdian harus dilengkapi dengan *wajib melu hanggondeli* atau *hangrungkupi,* yaitu wajib ikut mempertahankan. Berarti suatu kewajiban dari seorang punggawa untuk mempertahankan negaranya dan menjaga nama baik rajanya. Sebagai seorang punggawa yang baik sudah seharusnya merasa dirinya berkewajiban mempertahankan apa yang ia ikut serta memilikinya itu. Mempertahankan dalam arti luas, termasuk ikut serta mengisi, membina, memakmurkan, memajukan, menstabilkan, mempertahankan terhadap serangan-serangan musuh, baik dari dalam maupun dari luar, dan sebagainya. Hal ini secara jelas terlukis dalam pupuh pangkur bait 15 dan bait 16 :

Kang mangkono iku tandha
yen janma di weruh wajibing urip
nggugu wulang nut ing kukum
tetep ora kamalan
arep mangan gelem nyambut karyanipun
gaota esah kang nyata
akalal ing lahir batin

Mupakat tumraping angga
pakolehe iya mring jagat kabir
rumeksa ing prajanipun
ngluhurken gustinira
anhuhoni prajurit andeling kewuh
mi suwuring saking manca
negarane ingkang bathi

(dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut :

Hal ini merupakan bukti kepada kita, bahwa manusia harus tahu dan mengerti atas kewajibannya sebagai makhluk hidup, percaya kepada ajaran dan menurut hukum yang berlaku, tidak banyak berbicara, jika ingin makan mau berusaha keras (bekerja), berusaha hanya yang betul-betul syah dan halal lahir batin.

Hal itu selain bermanfaat pada diri sendiri, bermanfaat pula untuk dunia (alam sekitarnya), yaitu mempertahankan negaranya dan menjaga nama baik rajanya, sesuai tugas prajurit adalah melawan segala marabahaya, maka negara akan termashur dan tersohor sampai ke negara lain).

Apabila diterapkan pada jaman dan keadaan sekarang ini, Ajaran Atmaja Hyang Giri Nata sebagai isi pokok *Serat Nayakawara* memiliki potensi yang luas dan cocok sekali. Keluasannya tidak terbatas pada lingkungan istana di mana serat tersebut dibuat, tetapi juga di luar dinding istana. Sedang kecocokannya terletak pada sifat serat tersebut yang dinamis dan luwes. Dikatakan dinamis dan luwes karena dapat mengikuti jaman dalam keadaan yang bagaimanapun. Punggawa yang sekarang identik dengan pegawai negeri sipil, memiliki kewajiban dan tugas yang tidak jauh berbeda dengan tugas dan kewajiban punggawa tersebut. Tentu saja orientasi dan sistem prestasi pembinaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan jaman sekarang.

Pada tugas punggawa yang harus percaya pada ajaran rajanya, ini berarti seorang pegawai negeri sebagai abdi negara mampu menerima dan wajib setia serta taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara dan Pemerintah. Realisasinya dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara, dan Pemerintah adalah sebagai pengganti daripada simbol raja yang *gung binathara bau dhendha nyakrawati.* Untuk lebih jelasnya H. Nainggolan menerangkan sebagai berikut :

> Pada umumnya yang dimaksud dengan kesetiaan dan ketaatan adalah tekat dan kesanggupan untuk melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang disetiai atau ditaati dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pegawai negeri sipil sebagai unsur Aparatur negara, abdi negara, dan abdi masyarakat wajib setia dan taat kepada Pancasila sebagai falsafah dan idiologi negara, kepada UUD '45, kepada Negara, dan kepada Pemerintah (Nainggolan, 1983: 19).

Pada umumnya kesetiaan dan ketaatan timbul dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dari ajaran tersebut. Oleh sebab itu setiap pegawai negeri sipil wajib mempelajari dan memahami secara mendalam tentang Pancasila, UUD '45, Haluan Negara, dan politik Pemerintah. Hal ini jelas sesuai dengan ajaran *Serat Nayakawara* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan jaman.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974, bahwasanya setiap pegawai negeri sipil wajib mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh pengabdian, kesadaran dan tanggung jawab (Nainggolan, 1983:256). Oleh sebab itu setiap pegawai negeri berkewajiban untuk memberikan contoh yang baik dalam mentaati dan melaksanakan segala peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, tentunya tidak ketinggalan pula semboyan *ing ngarso asung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.* Ini dapat diartikan bahwa setiap pegawai negeri yang berada (berkedudukan) di depan harus dapat menjadi teladan, contoh yang baik, baik budi pekertinya maupun tingkah lakunya. Ia harus mengusahakan agar bawahannya ikut berusaha menciptakan suasana yang penuh dengan kedisiplinan dan tanggung jawab diri sendiri. Sebagai pegawai negeri apabila berada di tengah-tengah masyarakat, harus dapat menggerakkan masa menuju era pembangunan untuk mencapai tujuan nasional. Sedangkan apabila ia berada di belakang, haruslah dapat mendukung upaya mencapai tujuan tersebut. Sebab tanda dukungan yang kuat tidak mungkin akan tercapai tujuan bangsa yang luhur tersebut.

Pada pokoknya sebagai tugas punggawa sebagaimana telah penulis kemukakan di atas, tidaklah jauh berbeda apabila diadaptasi dengan tugas dan kewajiban pegawai negeri sipil sekarang. Seorang pegawai negeri selain taat dan patuh terhadap ajaran Pancasila, UUD '45, dan segala peraturan yang ada, maka ia harus berusaha untuk giat bekerja dengan tidak menunda-nunda pekerjaan, tekun dan harus bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal ini memberi pengertian kepada kita bahwa pegawai negeri harus menunjukkan prestasi yang baik, pengabdian yang luhur, kecakapan bekerja yang penuh dedikasi tinggi. Jadi, jelaslah kalau sekarang ini pegawai negeri mengutamakan sifat-sifat yang luhur dan mulia. Sebagai contoh, setiap pegawai negeri sipil berusaha untuk *sepi ing pamrih, rame ing gawe.* Ini berarti bahwa pegawai negeri sebagai abdi negara harus dapat mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan diri sendiri. Bukan kepentingan diri sendiri ataupun kepentingan golongan, melainkan kepentingan masyarakat umum yang harus terlebih dahulu diutamakan.

Pada Serat Nayakawara tersirat adanya makan bahwa punggawa berkewajiban untuk selalu membuka cakrawala pengetahuan yang luas, cukup ilmu pengetahuannya, harus mempu-

nyai pkiran dan perasaan yang baik, dan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Demikian pula seorang pegawai negeri sipil sekarang. Mereka juga harus membuka cakrawala pengetahuan yang luas, berpandangan yang luas untuk tidak merasa ketinggalan. Kreativitas masing-masing tidak berhenti begitu saja, tetapi harus digerakkan untuk bersama-sama maju mencapai perkembangan yang layak. Sebab perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat lajunya pun mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Hal ini mengisyaratkan bahwa pegawai negeri jangan sampai ketinggalan dalam mengikuti laju pembangunan nasional, dan jangan sampai pula tersisih dari pergaulan masyarakat modern.

Yang paling utama isi aspek pendidikan *Serat Nayawara* bagi keadaan dan kebutuhan jaman sekarang adalah mempuk kelimpatan budi. Setiap pegawai negeri sipil harus dapat menjadi *ber budi bawa leksana, ambeg adil paramarta, temi nastiti ngati-ati, eling lan waspada,* sebagai landasan kebijaksanaan. Setiap pegawai negeri selain memiliki budi pekerti yang luhur dan mulia, ia harus berlaku adil terhadap masyarakat kecil, berupaya dengan sesungguhnya untuk tidak boros, tidak sembrono, tidak ceroboh, di samping itu mengupayakan dengan sungguh-sungguh untuk tekun bekerja, rajin manabung demi kepentingan masa depan keluarganya. Hemat bersahaja menuntut untuk dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya harta kekayaan yang dimilikinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pegawai negeri dilarang untuk melakukan korupsi dan memanipulasi harta kekayaan negara untuk kepentingan diri sendiri. Selain itu ia harus selalu ingat (eling) kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kalau seseorang tidak mensyukuri nikmat Tuhan akan mudah melupakan kewajiban dan tugasnya. Jika sudah melupakan atau melalaikan tugas dan kewajibannya, maka mudah terjerumus dalam perbuatan yang dikiranya menguntungkan tetapi ternyata kemudian merugikan diri sendiri dan negara.

4.4 *Arti Kemuliaan Hidup*

Aspek edukatif pada *Serat Nayakawara* tidak terbatas hanya untuk kalangan istana, tetapi berguna pula bagi kalangan rakyat di luar dinding istana. Ini berarti *Serat Nayakawara* memiliki potensi edukatif secara luas. Tujuan penyebaran *Serat Nayakawara* ini tiada lain untuk dapat mencapai tarap kemuliaan hidup yang lebih tinggi dan luhur nilainya, yaitu dengan menghayati makna dan isi ajaran Atmaja Hyang Giri Nata dan kemudian menjalankan *darma* mereka masing-masing.

Kemuliaan hidup memiliki arti yang penting bagi masyarakat Jawa. Keharmonisan hidup akan dapat terjalin apabila kedua belah pihak saling memberi. Interaksi raja sebagai figur *Gusti* dan punggawa (rakyat) sebagai figur *kawula*, saling mengisi dan memberi. Raja memberikan anugerah berupa tanah seluas tujuh ejung sampai sepuluh ejung untuk tujuh keturunannya, punggawa dengan upaya memberi jasa dan berkorban untuk rajanya. Hubungan yang saling membutuhkan ini diharapkan akan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara kodrati. Punggawa sebagai figur kawula sudah selayaknya dan semestinya untuk selalu membela negara dan menjunjung tinggi martabat, nama, dan kedudukan rajanya. Untuk itu maka satu-satunya kemuliaan hidup yang berarti dan berguna adalah pengabdian yang setulus-tulusnya kepada raja dan negara, yang akhirnya dapat manunggal. Yang dimaksud dengan manunggal di sini bukan berarti manunggal secara fisik, tetapi manunggal dalam mencapai tujuan, cita-cita kemakmuran bersama.

Kebahagiaan dan kemuliaan hidup tercapai apabila terjalin interaksi atau hubungan yang harmonis antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani akan tercapai dengan cara bekerja keras untuk mencari nafkah hidup. Hal ini dapat dilakukan dengan usaha tekun bekerja, berusaha baik dengan tidak menunda-nunda pekerjaan, tidak pernah mengeluh, dan selalu nampak bergembira. Sedangkan kebutuhan jasmani yang lain berupa kebutuhan material, cukup pangan, cukup sandang, dan cukup papan (tempat tinggal). Untuk kebutuhan ro-

hani seseorang dapat melakukan kebajikan, membuat jasa untuk rajanya, bertindak berdasarkan hukum yang ada, berpandangan dan berpengetahuan luas, cukup hiburan, dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemuliaan hidup memiliki arti yang tinggi nilainya. Untuk itu setiap insan yang budiman selalu mencari dan mengejar kemuliaan, yaitu dengan menempuh *laku*. Salah satu alternatif yang digambarkan dalam *Serat Nayakawara* adalah dalam pupuh Pangkur, bait 21 dan dilanjutkan pada pupuh Dhandhanggula bait 1, 2, dan 3. Dalam bait-bait tersebut, terlukis adanya nilai keluhuran budi dan kemuliaan hidup. Setiap insan diharapkan sebelum terjadi bencana yang merugikan negara dan rajanya, sepantasnyalah ia mau bertobat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon ampun atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya. Ini berarti kemuliaan hidup itu luhur nilainya apabila selalu ingat kepada Tuhan dan mau mengakui dosa dan kesalahannya secara ksatria.

Alternatif lain sebagai laku untuk mencapai kemuliaan hidup, secara jelas dilukiskan dalam pupuh dhandhanggula, bait 1 sebagai berikut :

Dhuh engeta duk lagi prihatin
darbe cipta nggayuh kawiryan
sapira ta sangsarane
acegah mangan turu
dera minta sihing hyang widhi
tan jenak aneng wisma
kulineng asamun
saking sruning bratanira
katarima sasedyanta den turuti
sira dadi punggawa

(dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut :

Duhai ingatlah ketika engkau sedang prihatin,
yang bertujuan untuk mencapai kemuliaan,

sebetulnya adalah tidak berat, mengurangi
makan dan tidur, memohon cinta kasih Tuhan
Yang Mahaesa, jangan selalu berada di rumah,
dan membiasakan diri berada di tempat yang
sepi, dan jika kemauanmu keras, maka apa
yang menjadi permohonanmu akan terkabul dan
engkau dapat menjadi punggawa).

Dari kutipan tersebut jelas bahwa kedudukan sebagai punggawa (pegawai tinggi istana) merupakan kemuliaan yang tiada taranya. Melakukan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan harmoni yang harus dibina, juga hubungannya dengan manusia yang lain serta lingkungannya. Dalam bait 2 dijelaskan bahwa punggawa yang mulia itu adalah bijaksana, berpengalaman luas dan pandai dalam menjalankan ketatanegaraan. Dilanjutkan pada bait 3, karena kemuliaan seorang punggawa, maka ia menjadi suri teladan bagi orang lain untuk mendapatkan cinta kasih dari rajanya. Untuk itu raja memberikan kemuliaan yang berupa *pangkat* (kedudukan) dan *nama* (gelar).

Dari kemuliaan kedudukan (pangkat) dan nama (gelar) itu, ia akan memiliki kewibawaan untuk memerintah orang kecil. Ini akan lebih mulia apabila orang dapat berlaku: *rila, sabar lan narima. Rila* (rela) yaitu keiklasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan segala miliknya. *Narima* itu merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih (S. de Jong, 1976:19). Sikap *narima* ini menekankan *apa yang ada,* faktualitas hidup kita, menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidup kita, baik sesuatu yang bersifat material, maupun suatu kewajiban yang dibebankan pada kita oleh sesama manusia. Sedangkan *sabar* dapat mengendalikan emosi, menunjukkan sikap tenang, penuh percaya pada diri sendiri. *Sabar* merupakan akibat dari kedua istilah tadi. Hanya orang yang menjalankan *rila* dan *narima* akan menjadi *sabar.* Seorang yang dengan rela hati menyerahkan diri dan yang menerima dengan senang hati sudah bersikap sabar (S. de Jong, 1976:20).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemuliaan bagi masyarakat Jawa berdasarkan *Serat Nayakawara* adalah selalu akan berusaha untuk dapat menyenangkan atasannya (rajanya). Merupakan sesuatu keahlian seorang punggawa untuk dapat: *ngunjuki, meminuman* atasannya sehingga yang tersebut belakang menjadi senang dan bahagia karena meneguk minuman yang berupa sanjungan dan pujian. Dengan adanya kepandaian membuat senang rajanya, berarti dapat menyelamatkan kedudukannya sebagai punggawa raja. Seperti ungkapan Ronggowarsito (dalam Marbangun Hardjowirogo, 1984:13), *sing sapa ngerti ing panuju, prasasat pagere wesi* (barang siapa tahu bagaimana menuju hati seseorang, bagaikan ia berpagar besi).

BAB V
ANALISIS KESASTRAAN

5.1. Sengkalan

Untuk menandai suatu peringatan tahun yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting, seperti mendirikan bangunan, waktu perkawinan, waktu kelahiran anak, saudara meninggal ; tidak diwujudkan dalam angka, tetapi diwujudkan dalam bentuk kata-kata atau gambar yang mengandung arti angka tahun yang disebut *sengkalan*.

Secara etimologi *sengkalan* berasal dari kata *saka* dan *kala*. *Saka* atau *Caka* itu nama suatu bangsa, yaitu bangsa Indu, sedangkan kata *kala* berarti waktu, dan waktu itu mula-mula dari tahun Caka, yaitu tahun 1 atau tahun 78 Masehi. Jadi, sakala berarti waktu di mana ada seorang ratu dari golongan caka yang bertahta di Indu Selatan (Sublidinata, 1968 : 103). Lama kelamaan kata saka kala menjadi *sengkalan*. Dari sengkalan itu sendiri berarti kata-kata yang mempunyai makna angka tahun. Jaman dahulu yang dipakai untuk perhitungan di tanah Jawa yaitu tahun saka.

Pada waktu sekarang ada juga yang mempergunakan perhitungan dengan rembulan adapun patokan perhitungannya me-

nurut atau berdasarkan jalannya rembulan (bulan), maka disebut *candrasengkala.* Sedangkan yang mempergunakan perhitungan berdasarkan jalannya matahari disebut *suryasengkala.* Sengkalan ada dua macam, yaitu *sengkalan lamba* dan *sangkalan memet.* Sengkalan lamba yaitu sengkalan yang berbentuk susunan kata-kata. Sedangkan sengkalan memet yang bentuk gambar. Adapun tujuan peringatan tahun menggunakan kata-kata atau gambar, karena makna kata-kata atau gambar yang dipergunakan tersebut sesuai dengan peristiwa yang diperingati, sehingga mudah dihafal dan diingat atau sulit dilupakan (Pedmosoekotjo, 1960 : 134).

Sengkalan juga banyak ditemukan dalam karya sastra Jawa bentuk *tembang* (puisi). Sengkalan yang terdapat pada sastra tembang tersebut adalah *sengkalan lamba,* karena peringatan tahun pembuatannya berupa susunan kata-kata. Dalam *Serat Nayakawara* terdapat sengkalan pada baik 1 pupuh Pangkur baris keenam, yang berbunyi *atmaja hyang giri nata. Atmaja* mengandung makna angka 7, dan *mata* mengandung makna angka 1. Keseluruhan kata-kata tersebut mengandung makna angka tahun 1971 Jawa atau tahun 1962 Masehi (Pegeaud, 1938 : xi). Tahun tersebut menunjukkan waktu pembuatan *Serat Nayakawara* oleh GKPAA Mangkunagara IV. di Mangkunagaran Surakarta.

5.2. *Konvensi Tembang.*

Dalam dunia karya sastra Jawa banyak dijumpai karya sastra yang berbentuk *tembang macapat.* Dikatakan demikian karena dalam membaca atau menyanyikan diputus empat suku kata pertama, lalu diteruskan kelanjutannya. Di dalam pembuatannya pun mempunyai aturan-aturan tertentu. Adapun aturan-aturan tersebut antara lain : *guru gatra,* yaitu aturan jumlah baris dalam setiap bait, *guru wilangan,* aturan jumlah kata pada setiap baris, dan *guru lagu* atau *dhongdhing,* aturan suara akhir pada setiap baris.

Tambang macapat terdiri dari sembilan bentuk tambang, yaitu : Pucung, Maskumambang, Kinanthi, Mijil, durma, Asma-

radana, Pangkur, Sinom, dan Dhandhanggula (Subalidinata, 1968 : 15). Adapun *Serat Nayakawara* ini digubah dalam bentuk tembang Pangkur dan tembang Dhandhanggula.

Aturan tembang Pangkur adalah setiap bait terdiri dari tujuh baris. Baris pertama berisi delapan suku kata dan berakhir suara "a", Baris kedua berisi sebelas suku kata dan berakhir suara "i" Baris ketiga berisi delapan suku kata dan berakhir sura "i", Baris ketiga berisi delapan suku kata dan berakhir suara "u", Baris keempat berisi tujuh suku kata dan berakhir suara "a", Baris kelima berisi duabelas suku kata dan berakhir suara "u", Baris keenam berisi delapan suku kata dan berakhir suara "a", Baris ketujuh berisi delapan suku kata dan berakhir suara "i". Contohnya sebagai berikut :

Mangkunagara kaping pat
ingkang samya nguni datan marsudi
mring gunem reh kang rahayu
masalah ing suwita
mung ngugeni ujar kuna kang tan jujur
kebanjur praptane mangkya
piyangkuhi angluwihi

(Pupuh Pangkur bait 2)

Sedangkan aturan tembang Dhandhanggula yaitu setiap bait terdiri dari sepulu baris. Baris pertama berisi sepuluh suku kata dan berakhir suara "i". Baris kedua berisi sepuluh suku kata dan berakhir suara "a". Baris ketiga berisi delapan suku kata dan berakhir suara "i". Barus keempat berisi tujuh suku kata dan berakhir suara "u". Baris kelima berisi sembilan suku kata dan berakhir suata "I". Baris keenam berisi tujuh suku kata dan berakhir suara "a". Baris ketujuh berisi enam suku kata dan berakhir suatu "u". Baris kedelapan berisi delapan suku kata dan berakhir suara "a". Baris kesembilanbberisi dua belas suku kata dan berakhir suara "i", dan baris kesepuluh berisi tujuh suku kata dan berakhir suara "i", dan baris kesepuluh berisi tujuh suku kata dan berakhir suara "a". Contohnya sebagai berikut :

Wardining kang wasita junarwi
.wruh ing kukum iku watekira
adoh marang kanisthane
pemicara puniku
weh resepe ingkang miyarsi
tata krama punika
ngedohken panyendhu
kagunan iku kinarya
ngupaboga dene kalakuwan becik.
weh rahayuning raga.

(Pupuh Dhandhanggula bait 6)

Apabila dilihat secara keseluruhan *Serat Nayakawara* ini sudah memenuhi peraturan tembang macapat, hanya pada naskah G terdapat sedikit kesalahan atau penyimpangan yaitu pada pupung pangkur bait 21 baris pertama. Naskah G tertulis : *mumpung kalampahan,* dan yang benar seharusnya : *Mumpung durung kalampahan.* Jadi, naskah G dapat dikatakan menyimpang dari aturan tembang (kurang dua suku kata), penyimpangan di sini berarti kesalahan .

Tembang macapat di dalam pembuatannya, di samping mengingat *guru gatra, guruwilangan,* dan *guru lagu,* harus pula mengingat *watak tembang.* Setiap tembang mempunyai watak sendiri-sendiri, misalnya : tembang *Mijil* mempunyai watak gandrung (gila asmara, jatuh cinta) atau prihatin. Pada tembang ini cocok untuk menceritakan tentang penderita-penderita tembang ini cocok untuk menceritakan tentang penderitaan seseorang yang sedang gandrung. Tetapi gandrung di sini bukan berarti gandrungnya seorang Pria terhadap seorang wanita atau sebaliknya gandrungnya seorang wanita terhadap seorang pria. Namun gandrung), keluhuran, dan lain sebagainya. Tembang ini gunanya untuk menguraikan atau mengeluarkan perasaan prihatin. Bisa juga dipakai untuk memberi nasihat kepada orang yang sedang bersedih/prihatin. Tembang Mijil ini kadang-kadang dipakai untuk memulai suatu gending, yaitu *Mijil Sekarsih.* Apabila sedih karena asmara dapat dipergunakan tembang

Asmaradana, karena tembang ini mempunyai watak memikat hati, sedih atau kesedihan karena asmara, dan sangat cocok untuk menceritakan corita yang bernafaskan asmara.

Jadi, antara watak tembang dengan isi yang diceritakan harus ada kesesuaian dalam menggubah suatu karya sstra bentuk tembang. Tembang Pangkur dalam *Serat Nayakawara mempunyai watak keras atau marah, gunanya untu*

Jadi, antara watak tembang dengan isi yang diceritakan harus ada kesesuaian dalam menggubah suatu karya sstra bentuk tembang. Tembang Pangkur dalam *Serat Nayakawara* mempunyai watak keras atau marah, gunanya untuk menyampaikan petuah atau nasihat dalam nada keras. Sedangkan tembang dhandhanggula mempunyai watak grapyak, ramah dan luwes, gunanya juga untuk menyampaikan petuah atau cerita yang berisi nasihat. Dapat juga dipakai untuk mengakhiri suatu cerita. Kedua watak dan keguanaan tembang tersebut sudah sesuai dengan isi (Serat Nayakawara, *karena dalam Serat Nayakawara* juga berisi tentang petuah-petuah atau ajaran yaitu petuah ajaran Mangkunagara IV yang terutama ditujukan kepada para punggawa atau karabat praja Mangkunegaran.

5.3. Unsur-Unsur Yang Menunjang Keberhasilan Karya Sastra Serat Nayakawara.

Keberhasilan suatu karya sastra bentuk tembang (puisi) dapat dilihat atau dikur dari segi isi dan wadahnya (bahasa). Pemakaian bahasa dalam bentuk tembang, tidak bisa digunakan dengan mudah, tetapi siatur pula dalam atturan *guru lagu* dan *guru wilangan*. Dari segi ini, *Serat Nayakawara* merupakan sastra ajaran pendidikan moral yang dapat digunakan sebagai pedoman *nayaka* praja dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sedangkan dari segi bhasa, *Serat Nayakawara* memiliki unsur-unsur keindahan, juga tidak lepas dari polapola estetika penghias bahasa yang oleh Padmosoekotjo disebut sebagai *ubarampe kasusastran Jawa*, yang meliputi : yoga swara, kerata basa, tembung garba, tembung saroja, pepindhan, purwakanthi,

purwakanthi, dan seterusnya, yang kesemuanya berjumlah 29 bentuk dan penggunaannya berbeda (Pedmosoekotjo, 1953 : 20).

Pembahasan tentang isi *Serat Nyakawara* telah diuraikan di muka, maka di sini akan dibahas unsur-unsur yang menunjang keberhasilan karya sastra *Serat Nayakawara.*

Adapun unsur-unsur yang menunjang keberhasilan serat tersebut adalah sebagai berikut :

1) Perwakanthi

Purwakanthi yang di dalam bahasa Indonesia disebut sajak atau rima, sangat berpengaruh untuk memperjelas makna suatu puisi. Juga merupakan salah satu unsur kindahan etimologis berasal dari kata *purwa* dan *kanthi, purwa* berarti permulaan, dan *kanthi* berarti memakai atau mempergunakan. Jadi, kedua kata tersebut mempunyai pengertian sebagai perulangan bunyi, baik konsonan, vokal, ataupun kata yang telah tersebut pada bagian depan (Padmosoekotjo, 1953; 118). Ia lebih jauh menjelaskan bahwa purwakanthi itu ada tiga macam, yaitu perwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastra, dan purwakanthi lumaksita (1953 : 119).

a. *Purwakanthi guru swarga,* yaitu purwakanthi yang berdasarsarkan persamaan suara atau bunyi.

Cintoh : Pupuh 1 (Pangkur)
Bait 1 baris 1 : wuryanta dera makirtya.
Bait 10 baris 2 : maksih karsa ngganepi kadi nguni
Bait 18 baris 3 : diharudhus seperti wedhus
Bait 20 baris 5 : nora wurung sinung usada kang ampuh

Ternyata dari contoh di atas, persamaan suara atau bunyi : *a, a, a, i, i, i, i; us, us; a, a, ung, ung;* disebut purwakanthi guru swara, yang dalam bahasa Indonesia identik dengan *sajak asonansi,* yaitu sajak yang berdasarkan pada perulangan bunyi bagian akhir suku kata atau perulangan vokal (Soetarno, 1967 : 48).

b. *Purwakanthi guru sastra,* yaitu purwakanthi yang berdasarkan pada persamaan sastra atau huruf.

Contoh : Pupuh I (Pangkur)
Bait 6 baris 7 : kadugen ingkang kinapti
Bait 13 baris 3 : lungguh lampit nganggo payung
Bait 13 baris 5 : linilan lingguh jajar lan gustimu.
Bait 18 baris 6 : mara marani cukulan
Bait 20 baris 3 : prasasat prajanireku.

Pada bagian yang digaris bawahi tersebut adalah purwakanthi guru sastra. Dalam bahasa Indonesia purwakanthi guru sastra identik dengan sajak aliterasi, yaitu sajak yang berdasarkan pada persamaan suku kata bagian awal atau persamaan konsonan (Soetarno, 1967 : 48).

c. *Purwakanthi lumaksita,* yaitu purwakanthi yang berdasarkan persamaan kata, suku kata akhir dengan suku kata awal yang berturutan atau persamaan huruf akhir dengan huruf awal yang berturut-turut dalam suatu baris atau bait tembang.

Contoh : Pupuh I (Pangkur)

Bait 9 : Iku mungguh kukumira
pra punggawa Lamun ntek ingkang waris
wajib kinukup kang lungguh.
tan malih sinlundhingan
jaman mengko bumi tan kunarya ngugung
lan tan klebu nganiaya
mung wuruk karsaning gusti

Bait 11; kongsi nelukaken putra
myang santana tadhah kalawan panci
maksih pilaur sireku.
myang lumuh akaryaa
saking abdi ingkang becik kalakuwanipun
lan ngowahi adat lama
maksih anggalih utami.

Dari contoh di atas, kata, suku kata atau huruf yang digarisbawahi termasuk purwakanthi lumaksita.

2). Kesesuaian Pemilihan dan Penggunaan Kata Atau Kelompok kata.

suatu karya sastra yang berbentuk tembang (puisi), apabila menyimpang dari konvensi berarti salah. Sebagaimana telah diketahui bahwa *Serat Nayakawara* merupakan karya sastra berbentuk tembang (puisi) yang terikat oleh peraturan tertentu. maka di dalam memilih atau menggunakan kata-kata, apakah sudah benar-benar sesuai dengan *guru wilangan* (aturan jumlah suku kata setiap baris) dan ketentuan *guru lagu* (aturan suara kahir pada tiap akhir baris).

Berdasarkan pilihan dan penggunaan kata atau kelompok kata, di dalam *Serat Nayakawara* dijumpai bantuk pengungkapan antara lain :

a. *Tembung Saroja,* yaitu kata rangkap yakni dua kata yang sama atau hampir sama artinya digunakan bersama-sama (Padmosoekotjo, 1953 : 38).

   Contoh :

   - *Keguh labet* tanpa kawruh (Pupuh I bait 3 br, 3).
   - myang tan nandhang *cala ina* (Pp. I bait 7 br. 6)
   - ingajak *boga ndrawina* (Pupuh I bait 13 br. 6)
   - Akalal ing *lair batin* (Pupuh I bait 15 br. 7).
   - pakolehe iya mring *jagad kabir* (Rp. I bait 16 baris 2)
   - Wicara lan *tata* krama *(pupuh II bait 5 br. 8).*

b. *Tembung Garba* (gandheng), yaitu dua kata atau lebih yang dirangkai menjadi satu, gunanya untuk mengurangi jumlah suku kata.

   Contoh : Pupuh I

   - *miyos saking* prajarsa (bait 5 baris 5)

     Prjarsa = praja + arsa.
   - maksih pilaur *sireku* (bait 11 baris 3)

     Sireku = sira + iku.

- *kulineng* asamun (pupuh II bait 1 baris 2)

  Kulineng = kulina + ing.
- ingkang *suwiteng* praja (pupuh II bait 3 baris 6)
  Suwiteng = suwita + ing.
- binubuhan *rumekseng* wadya lit (Pp. II bait 4 Br. 1)
  Rumekseng = rumeksa + ing.

c. *Tembung Plutan,* yaitu kata yang terdiri dari dua suku kata atau lebih dirangkap menjadi satu atau suku kata dengan menghilangkan salah satu huruf vokal pada bagian tertentu, tanpa merubah arti.
Adapun gunanya adalah untuk ketepatan dari *guru Wilangan* (Padmosokotjo, 1953 : 46).

Contoh :

- mring *(Pp. I bait 2 baris 3)* = maring
- pra *(Pp. I bait baris 2)* = *para.*
- *trusing* (Pp. I bait 21 baris 5) = *terusing*
- pinriha (Pp. II bait 4 baris 3) = *pineriha*
- *wruh* (Pp. II bait 6 baris 2) = *weruh.*

3) *Gaya Bahasa.*

Berhasil atau tidaknya suatu karya sastra bentuk puisi dapat pula diukur dari penggunaan gaya bahasanya. Gaya bahasa juga merupakan salah satu cara yang dipergunakan para penyair untuk membangkitkan pikiran dan perasaan para pembaca atau penikmat karya sastra. Adapun ungkapan gaya bahasa yang terdapat dalam *Serat Nayakawara* antara lain :

a. *Repetisi*

Gaya bahasa repetisi adalah perulangan kata-kata yang penting atau kunci untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Gorys Keraf, 1981 : 109).

Contoh : Pupuh I bait 13

mring anak rabi wandawa
kawiryane kinurmatan sasami

lungguh lampit nganggo payung
lah saben kala mangsa
linilanan *lungguh* jajar lan gustimu
ingajak boga ndrawina
pisukamu den turuti

b. *Metafora*

Gara bahasa metafora adalah untuk menjelaskan maksud dengan cara menggantikan kata-kata yang dipakai sebagai perumpamaan kepada kata yang dimaksudkan (Soetarno, 1967 : 17).

Contoh : Pupuh I bait 18

kalamun sira kasora.
wus tetela mamak datanpa budi
dharudhus seperti wedhus.
tetap mung uler ngaleker tumandhuk.
mara marani cukulan
kang lagi rone andadi.

c. Pepindhan

Di dalam *Serat Nayakawara* terdapat juga ungkapan bahasa yang mengandung perumpamaan dan perbandingan. Ungkapan itu disebut *pepindhan* atau gaya bahasa kiasan dalam istilah sastra Indonesia. Pepindhan dipakai untuk memperjelas isi ajaran yang disampaikan. Bentuk daripada pepindhan sering menggunakan kata *lir, kadi, kaya,* yang berarti *seperti.* Di samping itu juga sering menggunakan kata -pamaumpama *yang mempunyai arti perumpamaan.* Pepindhan dalam *Serat Nayakawara* antara lain sebagai berikut :

(1) Bait 17 pupuh I

balik ta para punggawa.
kaya paran yen sira tan nimbangi.
amrih utamaning laku
ngluhuraken gustinira
pangowele mring praja raharjanipun
tuwin jiwanta priyangga.
apa luhur kang prajurit.

Pepindhan di atas, maksudnya adalah sebagai abdi negara yang sudah tahu akan kewajibannya, yaitu mempertahankan negara dan menjaga nama baik rajanya, namun tidak mau melaksanakannya, diibaratkan manusia yang tidak mau mengimbangi (bertindak) sehingga akan merugikan negara.

(2) Bait 18 pupuh I

Kalamun sira kasora
wus tetela mamak lan panpa budi
dhurudhus seperti wedhus.
tetep mung dadi ama
padha lawan uler ngaleker tamandhuk
mara marani cukulan
kang lagi rone andadi.

Pepindhan di atas maksudnya orang yang mempunyai pikiran seperti kambing, yaitu sering membabibuta tanpa budi pekerti dan akan menjadi perusak.
Bisa juga diibaratkan seperti ulat yang melingkar dan mendatangi tumbuh-tumbuhan dan memakan daunnya yang sedang tumbuh dengan lebatnya.

(3) Bait 8 pupuh II

anglir wulan sedangune kandhih
dening ima sinrang ing maruta
sumeblak padhang lawene
ujwalanira campuh
lan usara temah martani
mring sagung taru lata
ingkang mentas alum
ingkang siyang kataman surya
sami nglilir segere ambabar sari
surasaning kang praja.

Pepindhaan di atas maksudnya adalah menggambarkan titah raja untuk semua warganya, agar jangan ada yang bertindak kejahatan supaya negara tetap bersinar. Diibaratkan seperti rembulan yang tertutup oleh mendung, rembulan yang dimaksud adalah sang raja, sedangkan mendungnya adalah tindak kejahatan tersebut. Jadi, su-

paya negara tidak tertimpa kegelapan yaitu tindak kejahatan, haruslah disapu oleh angin supaya menjadi terang benderang. Adapun yang diibaratkan angin di sini adalah *patih, punggawa,* dan semua abdi kerajaan (negara) yang berusaha membela rajanya.

(4) Pupuh II bait 10

kang usara ibarate adil.
taru wadya kang suwiteng praja
lata wong ing desa kabeh sari sanepanipun
inggarira wadya geng alit
jujur jenjeming driya
cukup uripipun
mangkana ta sulangira.
lamun praja keh durcara kang ngribedi
tamtu ratu sungkawa.

Pepindhan di atas maksudnya suasana mengibaratkan keadilan. Jadi, kalau raja bertindak adil dan bijaksana maka negara akan aman, tentram dan sejahtera, begitu pula rakyatnya akan hidup bahagia dan menjalankan semua tugas serta kewajiban masing-masing dengan senang hati.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.

Dari beberapa uraian pengkajian isi dan latar belakang naskah Serat Nayakawara, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Dari hasil inventarisasi naskah *Serat Nayakawara,* penulis dapat menemukan dalam jumlah tujuh (7) buah naskah, yang masing-masing naskah terdapat perbedaan-perbedaan mengenai waktu penyalinan, keadaan naskah, bentuk tulisan kata-kata kalimat dan sebagainya.

2). Berdasarkan perbandingan naskah, bahwa naskah yang akan ditrinsliterasi bukanlah merupakan salah satu dari naskah yang tersedia. Dalam hal ini naskah A, yaitu naskah koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta yang bernomor kode C. 82/104, dianggap lebih tua dan mengekati dengan naskah aslinya. Untuk itu maka naskah A dipaki sebagai dasar transliterasi. Dengan memakai metode stema, kesalahan yang terdapat pada naskah A, dapat dirunut dan dibetulkan dari naskah lainnya.

3) Serat Nayakawara ditulis pada hari Senin, jam sembilan pagi, tanggal sepuluh bulan Jumadilawal, wuku Prangbakat tahun Dal, dengan sengkalan atmaja yang giri nata (1791 Jawa = 1862 Masehi).

4) Ditinjau dari segi kesastraannya, *Serat Nayakawara* dapat dikatakan bentuk karya sastra yang bernilai seni, karena di dalam pengungkapannya ditunjang oleh unsur-unsur keindahan (estetis), seperti adanya perwakanthi, pepindhan, gaya bahasa, dan sebagainya.

5). Ditinjau dari segi konvensi tembang, *Serat Nayakawara* pada umumnya sudah menepati aturan tembang. Hanya pada naskah D dan G masih terdapat penyimpangan dari guru wilangan (aturan jumlah suku kata dalam setiap baris). Adanya penyimpangan aturan tembang dapat memberi petunjuk kepada kita bahwa naskah tersebut menyimpang dari naskah aslinya.

6) Ditinjau dari segi isinya, ternyata *Serat Nayakawara* mengandung isi yang dalam dan luhur, antara lain :

   a. Tentang ajaran moral (budi pekerjti) yang luhur dan mulia, terutama ditujukan kepada kaum muda/generasi muda dalam mengabdikan dirinya kepada raja dan negara (praja).

   b. Peranan raja yang *gung binathara bau dhendha nyakrawati, berbudi bawa leksana ambeg adil para marta* sebagai wakil Tuhan di dunia untuk bertanggungjawab atas kesejahteraan dan kemakmuran seluruh warga negaranya. Sebagai pengemban kekuasaan negara, raja berkuasa secara mutlak (penuh). Beliau sebagai penguasa tunggal yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan negerinya (raja sebagai pemusatan kekuatan kosmis).

   c. Masyarakat Jawa memandang kekuasaan sebagai *zat kudus*, yang harus dipahami secara religius-magis. Kekuasaan dipandang sebagai daya kosmis yang sakral, yang merupakan berkas-berkas cahaya Illahi sebagai penye-

lenggara kehidupan di dunia. Maka tanpa adanya kekuasan, masyarakat Jawa tidak *memiliki* kegairahan hidupnya. Dengan adanya kekuasaan, maka dunia dapat diatur seharmonis mungkin (memayu hayuning) merupakan suatu tugas yang luhur dan mulia, karena pengabdian kepada raja dan negara adalah suatu tugas yang mulia. Realisasinya dengan keadaan dan jaman sekarang, nayaka (punggawa) yang identik dengan pegawai negeri sipil sebagai abdi negara, ikut berusaha sebaik-baiknya mewujudkan tujuan nasional.

e. Masyarakat Jawa sangat mementingkan arti kemuliaan hidup. Keharmonisan hidup akan terjalin apabila kedua belah pihak saling mengisi dan memberi. Interaksi raja sebagai figur *Gusti* dan punggawa (rakyat) sebagai figur kawula saling memberi dan mengisi.
Raja memberikan anugerah dan punggawa memberikan jasa dan berkorban untuk rajanya. Satu-satunya kemulian hidup yang berarti dan berguna adalah pengabdian yang setulus-tulusnya kepada raja dan negara.
Bagaimana ia dapat selalu membikin atasannya (raja) menjadi senang (berusaha *ngunjuki).*

6.2. Saran.

Untuk menyempurnakan pengungkapan isi dan latar belakang, perlu untuk mengemukakan saran-saran secara singkat dan mungkin berguna bagi perbaikan tulisan ini, sebagai berikut :

1) Penelitian terhadap teks *Serat Nayakawara* ini hanya dititikberatkan pada tinjauan filologis dan masih bersifat sementara. Oleh karena itu supaya dapat mewujudkan tujuan yang lebih mendalam dan berguna bagi jaman sekarang ini, maka perlu pengkajian lebih lanjut. Sudah barang tentu dengan tinjauan dari sudut lain atau dari bidang tertentu yang lebih mendalam, untuk seling mengisi dari kekurangan-kekurangan pembahasan penulis ini.

2) Salah satu cara agar naskah tersebut dapat dimengerti oleh orang lain (masyarakat luas), yaitu dengan jalan mengupas tentang isi naskah. Dengan demikian ide, perasaan dan pikiran yang terkandung di dalamnya atau latar belakang yang melahirkan naskah tersebut dapat terungkapkan. Kiranya sebuah penelitian filologi sangat berperan dan tepat guna untuk mengungkap kebudayaan lama tersebut. Akhirnya, usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan naskah lama sangat diperlukan adanya penanganan yang serius dan baik. Mengingat bahwa keadaan naskah lama di Indonesia ini masih memprihatinkan. Untuk itu perlu penanganan dari beberapa ahli untuk menyelamatkan dan melestarikannya. Sebab naskah-naskah itu adalah harta peninggalan yang tak ternilai harganya.

DAFTAR PUSTAKA

Achadiati Ikram, *a* "Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah", Yogyakarta : Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara.

----------, b "Perlunya Memelihara Sastra Lama", *Analisis Kebudayaan*, Tahun I Nomor 3, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ajar Any. 1984. *Menyingkap Serat Wedhatama*, Semarang ; Aneka Ilmu.

Baroroh Baried. 1980. "Metode Penelitian Sastra", Yogyakarta: Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara.

Darusuprapta, 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah", Yogyakarta : Ceramah Kebahasaan dan Kesusasteraan Balai Penelitian Bahasa.

De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Edward Djamaris, 1977. "Filologi dan Cara Kerja Peneltian Filologi", Jakarta : *Bahasa dan Sastra*, Tahun III Nomor I.

Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 1985. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Surakarta.

Gorys Kerf, 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Ende-Flores : Nusa Indah.

Haryati Soebadio, 1973. "Masalah Filologi", Yogyakarta : Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah (Bali Sunda–Jawa).

----------, 1975, Penelitian Naskah Lama Indonesia", Jakarta : *Bulletin Yaperna*, Tahun III Nomor 7.

----------, 1980. "Mencari Akar Kebudayaan Nasional", Jakarta : *Analisis Kebudayaan*, Tahun I Nomor 1.

Kelompok Filologi, 1982. *Pengantar Filologi*, Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Jurusan Sastra Indonesia Unibersitas Gajah Mada.

K. Padmosoesastro, (ed.) 1906. *Serat Piwulang Warni-warni*, Surakarta : Albert Rusche & Co.

Marbangun Hardjowirogo 1984 *Manusia Jawa*, Jakarta : Inti Idayu Press.

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA DEPDIKBUD

Mardiwarsita, L. 1978. *Pembinaan Pegawai Negeri Sipil*, Cetakan keempat, jakarta : tanpa penerbit.

Padmosoekotjo, 1953. *Ngengrengan Kasusastran Jawa*, Jilid I + II, Yogyakarta : Hien Hoo Sing.

Pigeaud, Th., 1938. *Javans–Nederlands Handoordenboek*, Batavia : Groningen J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V.

----------, 1928. *Serat-serat Anggitan Dalam KGPAA Mangkunagara IV*, Jilid III, Surakarta : Java Institut.

----------, 1953: *Serat -serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunagara IV*, Jilid III, Jakarta : Nurhop Kolep.

Poerwadarminta, W. J. S., 1939. *Baoesastra Djawa*, Batavia : Groningen J.B. Wolters Uitgevers–Maatschappij N.V.

Prawiroatmojo, S., 1981. *Bausastra Jawa Indonesia*, Jilid I dan II, Edisi Kedua, Jakarta : Gunung AGung.

Rendra, W. S., 1984. *"Orang Jawa itu Anarkis", jakarta :* Panji Masyarakat, *No. 421, 1 Pebruari.*

Subalidinata, R.S., 1968. *Sarining Kasusastran Jawa,* Yogyakarta : Teladan.

Soemahatmaka, R.M.Ng., 1973. *Pratelan Para Dharah Dalem Soewargi KGPAA Mangkunagara II–VII ing Surakarta,* Jilid I, Solo : Pelajar.

Sulastin Sutrisno, 1981. *Relevansi Studi Filologi,* Yogyakarta : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.

Suripan Sadi Hutama, 1975. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern,* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suseno, Frans Von Magnis. 1984 *Etika Jawa,* Jakarta Gramedia.

Soetarno, 1967. *Dasar Seni Sastra Indonesia,* Surakarta : Widya Duta.

Tanojo, R., (ed), tanpa tahun, *Serat Manikmaya Anggitan Yosodipura I,* Surakarta : Sadu Budi.

Winarno Surachmad, 1975. *Dasar dan Teknik Research,* Edisi 5, Cetakan kedua, Bandung : Tarsito.

Wirjapanitra, 1945. *Babad Tanah Jawa,* Ganceran, Solo : Sadu Budi.

Yayasan Mangadeg Surakarta, 1974. *Tri Dharma Tiga Dasar Perjuangan Pangeran Sambernywo,* Jakarta : Seksi Hubungan Masyarakat dan Penerbitan.

Manuskrip.

KGPAA Mangkunagara IV, "Serat Nayakawara", dalam (bundel)*Serat-serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunagara IV.* Bernomer Kode C.82/104. Perpustakaan REksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

----------, "Serat Nayakawara", dalam (bundel) *Kagungan Dalem, Sarat Wulanganipun Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV*. Bernomer kode 390 *Ra*. Perpustakaan Sasanapustaka Karaton Surakarta.

----------, "Serat Nayakawara", dalam (bundel) *Serat-serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunagara IV*. Bernomor kode C. 96 (translit), Perpustakaan Reksapustaka Mangkunagaran Surakarta.

----------, "Serat Nayakawara", dalam (bundel) *Sambetanipun Serat Wedhatama*, Bernomor kode A. 163, Perpustakaan Reksapustaka Mangkunagaran Surakarta.

LAMPIRAN : NASKAH SERAT NAYAKAWARA